

**ANALISIS STRATEGI TIM PEMANTAUAN DAN PENGENDALIAN
INFLASI DAERAH (TPID) JEMBER
DALAM MENGENDALIKAN INFLASI DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2013-2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

Lukman Nur Hakim
NIM: 083 134 026

Dosen pembimbing:

Nikmatul Masruroh, M.E.I
NIP. 19820922 200901 2 005

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM PRODI EKONOMI SYARI'AH
SEPTEMBER 2017**

ANALISIS STRATEGI TIM PEMANTAUAN DAN PENGENDALIAN
INFLASI DAERAH (CPID) JEMBER
DALAM MENGENDALIKAN INFLASI DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2013-2015

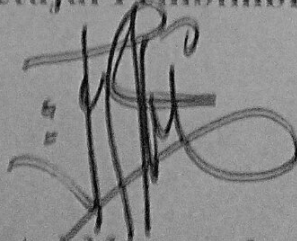
SKRIPSI

ditujukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

Lukman Nur Hakim
NIM: 083 134 026

Disetujui Pembimbing:



Nikmatul Masruroh, M.E.I
NIP. 19820922 200901 2 005

ANALISIS STRATEGI TIM PEMANTAUAN DAN PENGENDALIAN
INFLASI DAERAH (TPID) JEMBER
DALAM MENGENDALIKAN INFLASI DI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2013-2015

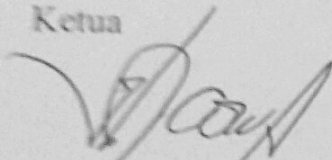
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Kamis
Tanggal : 05 Oktober 2017

Tim Penguji

Ketua



Daru Anondo, S.E., M.Si.
NIP: 19750303 200901 1 009

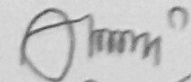

Sekretaris



Siti Masrohatin, S.E., M.M.
NIP: 19780612 200912 2 001

Anggota:

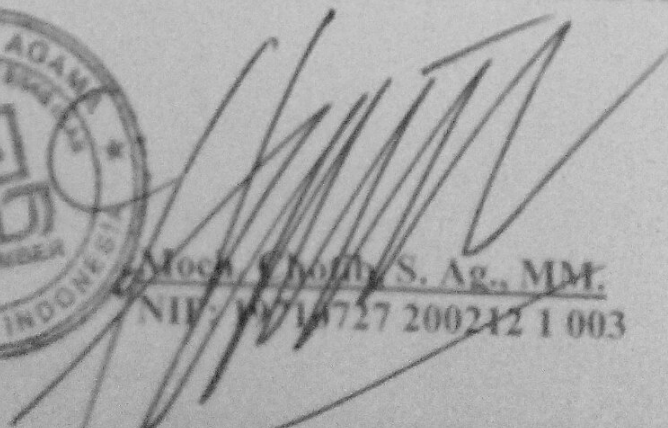
1. Dr. Abdul Rokhim, M.E.I
2. Nikmatul Masruroh, M.E.I

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam




Moch. Cholily S. Ag., MM.
NIP: 19710727 200212 1 003

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali-‘Imran:104).”¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an* (Surabaya: Duta Ilmu, 2008), 50

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu (Sayuni) yang tiada pernah mengeluh dalam membesarkan, mendidik, merawat, dan mendo'akanku hingga saat ini. Bapak (Aminullah) pahlawan yang tidak pernah lelah dalam berkorban, mengayomi, mendukung, serta mendorongku baik secara material, moral, maupun spiritual.
2. Kepada adikku (Siti Solehatul Munawaroh) yang selalu menjadi pendengar curhatanku.
3. Untuk semua *Ustadz* dan *Ustadzah*ku dari kecil hingga dewasa ini yang telah mendidik dan memberi pengetahuan agama maupun umum. *Wabil khusus* sang *murabbi* pengasuh PP. Nurul Islam Antirogo Jember KH. Muhyiddin 'Abdusshomad beserta keluarga yang selalu menjadi motivator hidupku.
4. Untuk sahabat pertamaku dari semester awal M. Furqon Afthoni, Sultonul A'la, Misbahul Munir, dan almarhum Ibnu Zulfi Adi N.
5. Keluarga besar K-1 Ekonomi Syari'ah.
6. Keluarga besar GenBi Jember.
7. Almamater IAIN Jember.

ABSTRAK

Lukman Nur Hakim, Nikmatul Masruroh, M.E.I, 2017: Analisis Strategi Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember dalam Mengendalikan Inflasi di Kabupaten Jember Tahun 2013-2015.

Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember ada sejak tahun 2010, baru berumur 4 tahun sudah mendapat penghargaan TPID terbaik untuk kawasan Jawa mulai tahun 2013-2015 karena mampu menekan inflasi lebih baik dibanding Provinsi maupun Nasional secara berturut-turut yaitu tahun 2013 = 7.21, 7.59, 8.39; tahun 2014 = 7.52, 7.77, 8.36; dan pada tahun 2015 turun cukup signifikan yakni sebesar 2.31, 3.08, 3.35 dan penghargaan terakhir diberikan pada tahun 2016 dengan artian TPID Jember 3 kali berturut-turut meraih penghargaan TPID terbaik tersebut.

Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka peneliti membuat beberapa fokus masalah yang diantaranya: 1) Bagaimana tingkat inflasi di Jember pada tahun 2013-2015?, 2) Bagaimana strategi TPID Jember dalam mengendalikan tingkat inflasi Daerah tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember?, 3) Apa saja komoditas yang menyumbang inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember?.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui tingkat inflasi di Jember tahun 2013-2015, 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi TPID Jember dalam mengendalikan tingkat inflasi daerah tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember, 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan komoditas yang menyumbang inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya studi kasus. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu 1) Tingkat inflasi pada tahun 2013 hingga 2015 inflasi tahunan Kabupaten Jember lebih kecil dari Provinsi dan Nasional secara berturut-turut yaitu: tahun 2013 = 7.21, 7.59, 8.39; tahun 2014 = 7.52, 7.77, 8.36; dan terakhir pada tahun 2015 turun cukup signifikan yakni sebesar 2.31, 3.08, 3.35. 2) Setiap tahunnya strategi yang diterapkan TPID Jember berbeda, namun ada beberapa strategi yang setiap tahun diterapkan yakni: *pertama*, koordinasi rutin semua tim yang berbentuk rapat bulanan di kantor Bank Indonesia Jember. *Kedua*, operasi pasar, strategi ini penerapannya tentatif yakni dilakukan ketika waktu tertentu. Misalnya, ketika menjelang hari raya, dan juga ketika ada harga komoditas yang tiba-tiba mahal. 3) Komoditas penyumbang inflasi terbesar pada tahun 2013 adalah Tomat sayur, cabe merah, es. Pada tahun 2014 adalah cabe merah, cabe rawit, tarif sewa becak. Terakhir pada tahun 2015 adalah cabe rawit, sandal, cabe merah.

Kata kunci: *Strategi, Inflasi, Komoditas.*

ABSTRACT

Lukman Nur Hakim, Nikmatul Masruroh, M.E.I, 2017: Strategy Analysis of Regional Inflation Control and Control Team (TPID) Jember in Controlling Inflation in Jember Regency Year 2013-2015.

The Regional Inflation Monitoring and Control Team (TPID) of Jember exists since 2010, only 4 years old has been awarded the best TPID for Java region since 2013-2015 because it can suppress inflation better than Province and National respectively that is year 2013 = 7.21, 7.59, 8.39; year 2014 = 7.52, 7.77, 8.36; and in 2015 decreased quite significantly ie 2.31, 3.08, 3.35 and the last award given in 2016 with the meaning TPID Jember 3 times in a row won the best TPID award.

To simplify the process of this research, the researcher made some focus of the problem which are: 1) What is the inflation rate in Jember in 2013-2015 ?, 2) How is the Jember TPID strategy in controlling the inflation rate of the regions in 2013-2015 in Jember regency ?, 3) What are the commodities that contributed to inflation in 2013-2015 in Jember Regency ?.

The purpose of this research are: 1) To know the inflation rate in Jember year 2013-2015, 2) To know and describe the strategy of TPID Jember in controlling the inflation rate of 2013-2015 in Jember District 3) To know and describe the products that contribute to inflation year 2013-2015 in Jember regency.

In this study, researchers used a qualitative research approach and the type of research case study. In collecting data of researcher use observation method, interview, and documentation. The analysis used is qualitative and interpretative descriptive analysis. Data validity uses source triangulation, technique triangulation, extension of observation.

The conclusions obtained from this research are 1) Inflation rate in 2013 to 2015 annual inflation of Jember Regency is smaller than Province and National respectively are: 2013 = 7.21, 7.59, 8.39; year 2014 = 7.52, 7.77, 8.36; and the last in 2015 fell quite significantly that is equal to 2.31, 3.08, 3.35. 2) Every year the strategies applied by TPID Jember are different, but there are several strategies that are implemented annually: first, the routine coordination of all teams in monthly meetings at the Bank Indonesia office in Jember. Second, market operations, this strategy tentative application that is done when a certain time. For example, when the day before the holiday, and also when there is a sudden price of commodities expensive. 3) The biggest inflationary commodity in 2013 is vegetable Tomato, red pepper, ice. In 2014 are red chillies, cayenne pepper, rickshaw rental rates. The last in 2015 is cayenne, sandals, red pepper.

Keyword : *Strategy, Inflation, Commodity.*

KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat yang berjudul “Analisis Strategi Tim Pemantauan Dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember Dalam Mengendalikan Inflasi di Kabupaten Jember Tahun 2013-2015” dapat tersusun dengan baik. Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk melengkapi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, tugas skripsi akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Moch Chotib, S.Ag., M.M, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak M.F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I, Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Ibu Nurul Setianingrum, S.E., M.M, selaku dosen wali yang telah membimbing dari semester awal hingga akhir.
5. Ibu Nikmatul Masruroh, M.E.I, Ketua Prodi Ekonomi Syari’ah, sekaligus dosen pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu dan pemikiran untuk memberikan ilmu dan pengarahan selama penyusunan Tugas Akhir ini.
6. Segenap dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk hadir di sidang skripsi.

7. Keluarga Besar TPID Jember, yang telah memberikan data untuk melengkapi Tugas Akhir ini.
8. Bapak Gde Agus Wijaya Dwi Kusuma selaku anggota TPID Jember yang telah bersedia membantu peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan Tugas Akhir ini.

Semoga semua amal baik mereka dicatat sebagai amalan terbaik oleh Allah SWT, Amin. Akhirnya harapan peneliti semoga apa yang terkandung dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 13 Agustus 2017

Penulis,

IAIN JEMBER

Lukman Nur Hakim
083 134 026

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	25
1. Tim Pemantauan dan Pengendalian Daerah (TPID)	25
2. Inflasi.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Subjek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisis Data	56
F. Keabsahan Data.....	58

G. Tahap-Tahap Penelitian	60
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	61
A. Gambaran Objek Penelitian	61
1. Sejarah Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember.....	61
2. Susunan Anggota TPID Jember	62
3. Lokasi/Letak Geografis Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember.....	63
4. Tugas TPID Jember.....	64
B. Penyajian Data dan Analisis.....	66
1. Tingkat inflasi di Jember pada tahun 2013-2015	67
2. Strategi TPID Jember dalam mengendalikan tingkat inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember.....	68
3. Komoditas penyumbang inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember	71
C. Pembahasan Temuan.....	74
1. Tingkat inflasi di Jember pada tahun 2013-2015	74
2. Strategi TPID Jember dalam mengendalikan tingkat inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember.....	81
3. Komoditas penyumbang inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember	84
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Data Inflasi Tahunan	
3. Daftar Komoditas Penyumbang Inflasi	
4. Surat Penelitian	
5. Jurnal Penelitian	

6. Daftar Pertanyaan Wawancara
7. Surat Selesai Penelitian
8. Dokumentasi
9. Pernyataan Keaslian Tulisan
10. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Tabel Tabulasi.....	21
4.1 Anggota TPID Jember.....	62
4.2 Inflasi Tahunan.....	67



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
2.1 Formula penilaian TPID terbaik.....	31
2.2 Kurva tarikan inflasi.....	34
2.3 Kurva tarikan biaya.....	35



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang rendah dan stabil akan berdampak positif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan terjaganya daya beli. Inflasi yang rendah dan stabil juga kondusif bagi para pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan dalam melakukan kegiatan ekonomi, dengan demikian berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagaimana *best practice* di negara-negara di dunia, bank sentral pada umumnya diberikan mandat untuk menjaga kestabilan harga.

Demikian juga halnya di Indonesia, melalui Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2009, Bank Indonesia diberikan mandat atau tugas pokok untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dalam penjelasannya bermakna stabilitas inflasi dan nilai tukar rupiah. Pencapaian target inflasi yang rendah merupakan agenda besar yang saat ini sedang diemban oleh Bank Indonesia. Target ini tentunya tidak terlepas dari strategi kebijakan moneter baru yang saat ini sedang diimplementasikan oleh bank sentral yaitu *Inflation Targeting* (IT).²

²Lestari Ambarini, *Ekonomi Moneter* (Jakarta: IN MEDIA, 2015), 206.

Karakteristik inflasi Indonesia banyak dipengaruhi oleh faktor kejutan (*shocks*). Faktor kejutan tersebut dapat berupa gangguan produksi karena bencana alam seperti banjir dan musim kering yang berkepanjangan yang banyak memengaruhi inflasi pada kelompok bahan makanan. Disamping itu, *shocks* juga dapat berupa kenaikan harga bahan bakar minyak domestik yang memberikan dampak pada inflasi kelompok komoditas yang harganya diatur oleh Pemerintah. Berdasarkan karakteristik inflasi yang masih rentan terhadap *shocks* tersebut, untuk mencapai inflasi yang rendah, pengendalian inflasi memerlukan kerjasama dan koordinasi lintas instansi, yakni antara Bank Indonesia dengan Pemerintah. Diharapkan dengan adanya harmonisasi dan sinkronisasi kebijakan tersebut, inflasi yang rendah dan stabil dapat tercapai yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan masyarakat.³

Sehubungan dengan hal tersebut, pengendalian inflasi memerlukan koordinasi yang kuat antara Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah. Pada tataran teknis, koordinasi antara pemerintah dan Bank Indonesia telah diwujudkan dengan membentuk Tim Koordinasi Penetapan Sasaran, Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat sejak tahun 2005 yang beranggotakan Bank Indonesia dan beberapa instansi pemerintah seperti Departemen Keuangan, Kantor Menko Bidang Perekonomian, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Perdagangan, Departemen Pertanian, Departemen Perhubungan, dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Sementara itu di tingkat daerah,

³ <http://www.bi.go.id/id/moneter/koordinasi-pengendalian-inflasi/Contents/Default.aspx> diakses pada 13/04/2017;10:00.

koordinasi antara Bank Indonesia dengan unsur-unsur pemerintah daerah dilakukan dalam wadah Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) yang mulai terbentuk tahun 2008.⁴

Pengendalian inflasi secara nasional perlu mendapat dukungan dari daerah. Hal ini mengingat inflasi nasional dipicu oleh kenaikan harga di daerah-daerah yang diakumulasikan secara agregat.⁵ Dengan demikian koordinasi yang dikembangkan melalui harmonisasi kebijakan dari/ke level daerah diharapkan dapat lebih efektif bukan hanya dalam menekan laju inflasi di daerah, tetapi juga akan berlanjut pada pencapaian sasaran inflasi nasional yang rendah dan stabil sebagaimana yang ingin dicapai bersama oleh Bank Indonesia dan Pemerintah.

Demikian halnya dengan obyek penelitian ini yaitu Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember. Jember merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan perekonomian penduduk yang sebagian besar masih ditunjang dari sektor pertanian dengan jumlah penduduk sebesar 2,587,188 jiwa.⁶ TPID Jember ada sejak tahun 2010, baru berumur 4 tahun TPID Jember sudah mendapat penghargaan TPID terbaik untuk kawasan Jawa mulai tahun 2013-2015⁷ karena mampu menekan inflasi lebih baik dibanding Provinsi maupun Nasional, yakni sebagai berikut inflasi tahunan Kabupaten Jember lebih kecil dari Provinsi dan Nasional secara berturut-turut yaitu:

⁴ M. Natsir, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 147.

⁵ Ahmad Erani Yustika, *Perekonomian Indonesia: Catatan dari Luar Pagar* (Malang: Bayumedia Publishing, 2014), 71.

⁶ <http://www.dukcapil.kemendagri.go.id/detail/rekapitulasi-data-kependudukan-per-kecamatan-edisi-31-desember-2013-ii> di akses pada 18/04/2017;5:30.

⁷ Gde Agus Dwijaya Kusuma, *wawancara*, Jember, 29 Januari 2017.

tahun 2013 = 7.21, 7.59, 8.39; tahun 2014 = 7.52, 7.77, 8.36; dan pada tahun 2015 turun cukup signifikan yakni sebesar 2.31, 3.08, 3.35 dan penghargaan terakhir diberikan pada tahun 2016⁸ dengan artian TPID Jember 3 kali berturut-turut meraih penghargaan TPID terbaik tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa TPID sangat berperan dalam menekan laju inflasi daerah. Fenomena tersebut menjadi latar belakang terkait judul yang peneliti teliti yaitu dengan judul “Analisis Strategi Tim Pemantauan Dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember Dalam Mengendalikan Inflasi Di Kabupaten Jember Tahun 2013-2015”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat inflasi di Jember pada tahun 2013-2015?
2. Bagaimana strategi TPID Jember dalam mengendalikan tingkat inflasi Daerah tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember?
3. Apa saja komoditas yang menyumbang inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu faktor penting dalam suatu penelitian, sebab tujuan ini akan memberikan gambaran tentang arah penelitian yang akan dilakukan.

⁸ <http://radarjember.jawapos.com/read/2016/08/05/1522/jember-hattrick-tpid-terbaik> diakses pada 14/03/2017;19.22.

Mengacu pada permasalahan yang ada pada fokus penelitian maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat inflasi di Jember tahun 2013-2015.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi TPID Jember dalam mengendalikan tingkat inflasi daerah tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan komoditas yang menyumbang inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat sebagai penyumbang informasi bagi pengambilan kebijakan dan perencanaan program pembangunan⁹ dan memperkaya keilmuan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas pengetahuan keilmuan yang terkait dengan strategi pengendalian inflasi oleh Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran penerapan strategi pengendalian inflasi oleh Tim Pemantauan dan

⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 10.

Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Serta sebagai syarat perolehan gelar S1.

- b. Bagi Almamater IAIN Jember, dapat menjadi koleksi kajian dan menjadi referensi tambahan tentang strategi pengendalian inflasi oleh Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).
- c. Bagi TPID Jember sendiri, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan evaluasi terkait dengan penerapan strategi pengendalian inflasi oleh Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)
- d. Bagi Masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang strategi pengendalian inflasi oleh Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.¹⁰ Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)

a. Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *strategus* dengan kata jamak strategi. *Strategos* berarti Jendral tetapi dalam bahasa Yunani kuno sering berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas.

¹⁰ Tim Revisi STAIN Jember, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

Menurut pemahaman Lawrence R. Jauch dan W.F Glueck yang dikutip oleh Iwan Purwanto strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.¹¹

Jadi , analisis strategi adalah penyelidikan terhadap rencana yang dirancang untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.

b. Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)

Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam penelitian ini adalah suatu kelompok atau tim yang dibentuk khusus untuk mengendalikan inflasi dengan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dan beberapa dinas instansi terkait. Dalam penelitian ini, meneliti tentang Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember.

2. Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus.¹² Jadi, yang dimaksud mengendalikan inflasi dalam penelitian ini adalah menahan laju gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus pada tahun 2013-2015.

¹¹ Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 78.

¹² Muana Nanga, *Makroekonomi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), 237.

Maka analisis strategi Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi pada penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh suatu tim atau kelompok yang dibentuk khusus untuk mengendalikan inflasi dengan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dan beberapa instansi terkait di Kabupaten Jember dalam mengendalikan inflasi pada tahun 2013-2015.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹³ Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, oleh karena itu kami deskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan dan teori tentang Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dan inflasi.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 45.

Bab III berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta membahas temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan maupun belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisionalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun kajian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Surya Dharma.¹⁴ 2014. *Analisis Peranan Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) terhadap pengendalian inflasi (Studi Kasus Provinsi Sumatera Utara)*. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Program Studi Ekonomi Pembangunan Departemen. Universitas Sumatera Utara Medan.

Dalam penelitian terdahulu tersebut, fokus masalahnya adalah apakah Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) berperan terhadap pengendalian inflasi Sumatera Utara, sebelum dan setelahnya dibentuk Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)?, Bagaimana tingkat persistensi inflasi Sumatera Utara?.

¹⁴ Surya Dharma, “Analisis Peranan Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) terhadap pengendalian inflasi Studi Kasus Provinsi Sumatera Utara”, (Skripsi, Universitas Sumatera Utara Medan, Medan, 2014), vi.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode analisis datanya menggunakan analisis regresi linier sederhana. Sedangkan datanya menggunakan data sekunder.

Kesimpulannya adalah adanya pembentukan Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) memiliki peranan mengurangi inflasi dan persistensi Provinsi Sumatera Utara. Hal ini berarti setelah dibentuknya TPID, persistensi inflasi Provinsi Sumatera Utara relatif mengalami penurunan.

Dari pemaparan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui perbedaannya bahwa penelitian tersebut meneliti tentang peran Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), metode penelitiannya kuantitatif deskriptif. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang strategi Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif dan interpretatif. Persamaannya adalah objek penelitiannya yakni sama-sama meneliti Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).

- b. Fatimah Hidayati dan Farah Wulandari P.¹⁵ 2013. *Analisis Persistensi Inflasi Jawa Timur : Suatu Pendekatan Sisi Penawaran*. Jurusan Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur derajat persistensi inflasi di Jawa Timur dan juga untuk mengetahui sumber-sumber dari persistensi inflasi tersebut terutama dari sisi penawaran. Pada

¹⁵ Fatimah Hidayati dan Farah Wulandari P, “Analisis Persistensi Inflasi Jawa Timur : Suatu Pendekatan Sisi Penawaran”, (Skripsi, Universitas Brawijaya Malang , Malang, 2013), vi.

penelitian ini juga akan membahas tentang pengendalian inflasi dari sisi penawaran yang dilakukan oleh Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID).

Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model *univariate* yaitu model *autoregressive* (AR) *time series* untuk mengestimasi derajat persistensi inflasi. Dengan menggunakan data bulanan dalam masa pengamatan 2006-2012, penelitian menemukan derajat persistensi inflasi di Jawa Timur masih tinggi. Sumber utama penyebab munculnya persistensi inflasi terkait *shock* yang terjadi pada komponen *administered price* yang diwakili oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dan juga pada kelompok *volatile foods* yang diwakili oleh kelompok bahan makanan. Penelitian ini juga menemukan bahwa jangka waktu yang dibutuhkan oleh kelompok pengeluaran.

Dari pemaparan penelitian tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaanya dengan penelitian ini. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model *univariate* sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah fokus masalah yang membahas tindakan Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).

- c. Kurniawan Saputra.¹⁶ 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia 2007-2012*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel jumlah uang beredar, kurs rupiah terhadap dollar AS, suku bunga, dan harga beras terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode seleksi model ARCH/GARCH dengan membandingkan antara model yang satu dengan yang lain. Pemilihan model terbaik dilakukan mempertimbangkan beberapa kriteria, seperti: nilai R², nilai Adjusted R², nilai AIC dan SIC, signifikansi dan deteksi penyimpangan asumsi klasik. Setelah melalui tahap seleksi, maka diputuskan untuk memilih model EGARCH-M 2.2 sebagai model terbaik. Hasil regresi EGARCH-M 2.2 (dengan memasukkan *log variance* ke dalam persamaan rata-rata) dan memasukkan harga beras ke dalam *variance regressor*, menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, kurs, dan harga beras secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Dari pemaparan di atas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah Strategi Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPID) serta produk

¹⁶ Kurniawan Saputra, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia 2007-2012*, (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013), diakses pada 11/04/2017; 20.08

yang menekan Inflasi di Jember. Sedangkan pada penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah menganalisis pengaruh variabel jumlah uang beredar, kurs rupiah terhadap dollar AS, suku bunga, dan harga beras terhadap inflasi di Indonesia. Adapun persamaannya adalah membahas tentang inflasi.

- d. Bank Indonesia Jember.¹⁷ 2010. *Pembentukan Harga Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar di Kabupaten Jember*. Bank Indonesia Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergerakan harga komoditas *volatile foods* terhadap laju inflasi di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metodologi survei dan fokus masalahnya adalah faktor-faktor apa sajakah yang berkontribusi terhadap volatilitas harga pangan di Jember.

Dari pemaparan di atas, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut pada tujuan penelitian dan metode penelitiannya. Dalam penelitian ini tujuannya untuk mengetahui komoditas penyumbang inflasi terbesar pada tahun 2013-2015. Sedangkan dalam penelitian tersebut untuk mengidentifikasi pergerakan harga komoditas *volatile foods* terhadap laju inflasi di Kabupaten Jember. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas komoditas penyumbang inflasi di Kabupaten Jember.

¹⁷ Bank Indonesia Jember, "Pembentukan Harga 5 Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar di Kabupaten Jember", (Jurnal, Bank Indonesia Jember, 2010), 3.

e. Adrian Sutawijaya.¹⁸ 2012. *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi. Universitas Terbuka

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga, investasi, uang beredar, dan nilai tukar. Penelitian tersebut menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) antara 1985-2005. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, investasi, dan nilai tukar secara simultan mempengaruhi inflasi di Indonesia. Tingkat bunga memiliki pengaruh positif 1,289%. Uang beredar akan memiliki pengaruh positif terhadap inflasi 0,001%. Investasi berdampak negatif inflasi -0,001802%. Kurs memiliki dampak positif pada inflasi 0,00427%.

Dari pemaparan di atas, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut yakni metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Adapun persamaannya membahas tentang inflasi.

f. Saparuddin Siregar¹⁹. 2014. *Politik Ekonomi Islam Dalam Pengendalian Inflasi*. Dosen UIN Sumatera Utara.

¹⁸ Adrian Sutawijaya, "Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia", (Jurnal Organisasi dan Manajemen, Universitas Terbuka, 2012), 85.

¹⁹ Saparuddin Siregar, "Politik Ekonomi Islam Dalam Pengendalian Inflasi", *Human Falah*, 2 (Juli, 2014), 1-2.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa metode ekonomi politik mengendalikan inflasi melalui sektor moneter yang masih didasarkan pada bunga bank kontradiktif karena sifat yang sangat meningkatkan inflasinya. Metode ini harus perlahan-lahan berubah menjadi salah satu yang didasarkan pada pembagian keuntungan dan kerugian. Peran yang dimainkan oleh TPID dalam pengendalian inflasi merupakan konsep yang ideal untuk mengendalikan inflasi melalui penciptaan pasar yang sempurna, sebagai keseriusan tersebut TPID ini diperlukan untuk menjalankan program-program yang dapat berkontribusi untuk mengendalikan inflasi. Masyarakat memiliki peran penting dalam pengendalian inflasi melalui pengendalian diri berdasarkan etika transaksi.

Etika transaksi menahan diri untuk tidak menaikkan harga seenaknya yang bisa membebani masyarakat itu sendiri. Jumlah laba memang tidak terbatas, tetapi akan lebih menguntungkan secara sosial (*maslahat*) ketika semua anggota masyarakat mengendalikan diri dan tidak menaikkan harga dengan sewenang-wenang, yang dapat menyebabkan kenaikan harga barang lainnya dan berkepanjangan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada tujuannya yakni penelitian tersebut menekankan pengendalian inflasi dari sisi moneter sedangkan penelitian ini untuk mengetahui pengendalian inflasi dari sisi penawaran yang dilakukan oleh TPID. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut membahas pengendalian inflasi.

- g. Adwin S. Atmaja.²⁰ 1999. *Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya*. Dosen Fakultas Ekonomi. Jurusan Akutansi. Universitas Kristen Petra.

Fenomena inflasi di Indonesia sebenarnya semata-mata bukan merupakan suatu fenomena jangka pendek saja dan yang terjadi secara situasional, tetapi seperti halnya yang umum terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang lainnya, masalah inflasi di Indonesia lebih pada masalah inflasi jangka panjang karena masih terdapatnya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian negara.

Dengan demikian, maka pembenahan masalah inflasi di Indonesia tidak cukup dilakukan dengan menggunakan instrumen-instrumen moneter saja, yang umumnya bersifat jangka pendek, tetapi juga dengan melakukan pembenahan di sektor riil, yaitu dengan target utama mengeliminasi hambatan-hambatan struktural yang ada dalam perekonomian nasional.

Penelitian tersebut menggunakan data sekunder dan tujuannya untuk mengetahui sumber-sumber penyebab inflasi dan pengendaliannya secara Nasional. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini data dan tujuannya yaitu penelitian tersebut menggunakan data sekunder dan tujuannya untuk mengetahui sumber-sumber penyebab inflasi dan pengendaliannya secara Nasional sedangkan penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara dan tujuannya salah satunya mengetahui inflasi di Kabupaten

²⁰ Adwin S. Atmaja, "Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1 (Mei, 1999), 54.

Jember saja. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang inflasi.

- h. Bank Indonesia Palembang dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.²¹ 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Kota Palembang*. Bank Indonesia Palembang dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian tersebut bertujuan untuk : (i) mengetahui komoditas-komoditas penyumbang inflasi kota Palembang, dan (ii) mengetahui pola pembentukan harga-harga komoditas penyumbang inflasi. Penelitian melibatkan 57 responden yang meliputi produsen, pedagang besar, dan pedagang eceran di Kota Palembang dan daerah sentra produksi beras. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat 20 besar komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan inflasi kota Palembang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Penelitian tersebut objek penelitiannya Kota Palembang sedangkan penelitian ini meneliti Kota Jember. Adapun persamaannya untuk mengetahui komoditi penyumbang inflasi.

²¹ Bank Indonesia Palembang dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Kota Palembang" (2008), 1.

- i. Astari Febriani Setiawan.²² 2015. *Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Banten*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

Inflasi di Provinsi Banten berfluktuatif. Kelompok yang berkontribusi besar yaitu kelompok bahan makanan, salah satunya komoditas pangan. Oleh karena itu, harga komoditas pangan menjadi isu penting di Provinsi Banten. Penelitian ini menganalisis harga komoditas pangan, yaitu beras, jagung, cabai merah keriting, bawang merah, daging sapi murni, daging ayam ras dan telur ayam ras.

Data yang digunakan adalah data *time series* bulanan Januari 2011 hingga Desember 2014. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menjelaskan perkembangan harga komoditas pangan di Provinsi Banten; 2) Menganalisis dampak fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi di Provinsi Banten; 3) Menganalisis keterkaitan inflasi antar wilayah Provinsi Banten. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, model VAR (*Vector Autoregression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*) dan Uji kausalitas Granger.

Hasil dari analisis deskriptif menunjukkan selama 2011-2014, perkembangan harga komoditas beras, jagung, cabai merah keriting, bawang merah, daging sapi murni, daging ayam ras dan telur ayam ras menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Hasil analisis VAR

²² Astari Febriani Setiawan, "Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Banten", (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2015), v.

menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya komoditas cabai merah keriting yang berdampak secara signifikan terhadap inflasi di Provinsi Banten. Pada jangka panjang terdapat enam komoditas yang berdampak secara signifikan terhadap inflasi di Provinsi Banten, yaitu daging sapi murni, jagung, beras, daging ayam ras, telur ayam ras serta cabai merah keriting. Hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa hanya terdapat hubungan satu arah, yaitu inflasi Banten mempengaruhi inflasi Lampung.

Dari pemaparan di atas, diketahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah metode penelitiannya, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan kuantitatif deskriptif. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas komoditas penyumbang inflasi.

- j. Hyldha Christanty²³. 2013. *Pengaruh Volatilitas Harga Terhadap Inflasi di Kota Malang: Pendekatan ARCH/GARCH*. Jurusan Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia dalam mengendalikan inflasi, baik dilihat dari sisi syariah maupun konvensional. Alat analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan *Vector Autoregressive (VAR)*. Hasil penelitian VAR ini dilakukan dengan Uji *Impulse Response Function (IRF)* dan Uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*.

²³ Hyldha Christanty, "Pengaruh Volatilitas Harga Terhadap Inflasi di Kota Malang: Pendekatan ARCH/GARCH", (Skripsi, Universitas Brawijaya Malang, Malang, 2013), 3.

Hasil IRF menunjukkan bahwa pada konvensional (Model I) variabel SBI memberikan dampak negatif dan obligasi memberikan dampak positif terhadap inflasi (IHK), sedangkan pada sisi syariah (Model II) memberikan dampak positif dalam menurunkan inflasi.

Gejolak pada mekanisme transmisi moneter syariah lebih cepat mereda dan stabil dibandingkan pada mekanisme transmisi kebijakan moneter konvensional. Untuk hasil uji FEVD pada model I menaikkan inflasi sebesar 43,86%, sedangkan pada model II mampu menurunkan inflasi (IHK) sebesar 25,77%. Sehingga mekanisme transmisi kebijakan moneter syariah lebih baik dibandingkan mekanisme transmisi kebijakan moneter konvensional.

Dari pemaparan di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut dapat diketahui perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun persamaannya adalah membahas komoditi penyumbang inflasi.

Tabel 2.1
Tabel Tabulasi

No	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Surya Dharma	Analisis Peranan Tim Pemantauan Dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Terhadap Pengendalian Inflasi (Studi Kasus	Fokus penelitian peranan TPID dan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan	Objek penelitiannya TPID

		Provinsi Sumatera Utara)	penelitian ini lebih terfokus strategi TPID dan menggunakan metode penelitian kualitatif	
2.	Fatimah Hidayati dan Farah wulandari P.	Analisis Persistensi Inflasi Jawa Timur : Suatu Pendekatan Sisi Penawaran	Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan model <i>univariate</i> sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Fokus masalah membahas tentang tindakan TPID
3.	Kurniawan Saputra	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia 2007-2012	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dan fokus penelitian menganalisis pengaruh variabel jumlah uang beredar, kurs Rupiah terhadap dollar AS, suku bunga, dan harga beras terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan fokus penelitian menganalisis strategi TPID	Dalam fokus masalah membahas tentang inflasi
4.	Bank Indonesia Jember	Penelitian Pembentukan Harga Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar di	penelitian ini tujuannya untuk mengetahui komoditas penyumbang inflasi	membahas komoditas penyumbang inflasi di Kabupaten

		Kabupaten Jember	terbesar pada tahun 2013-2015. Sedangkan dalam penelitian tersebut untuk mengidentifikasi pergerakan harga komoditas <i>volatile foods</i> terhadap laju inflasi di Kabupaten Jember	Jember.
5.	Adrian Sutawijaya	Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut yakni metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif.	Membahas tentang inflasi
6.	Saparuddin Siregar	Politik Ekonomi Islam Dalam Pengendalian Inflasi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada tujuannya yakni penelitian tersebut menekankan pengendalian inflasi dari sisi moneter sedangkan penelitian ini untuk mengetahui pengendalian inflasi dari sisi penawaran	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut membahas pengendalian inflasi.

			yang dilakukan oleh TPID.	
7.	Adwin S. Atmaja	Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya	perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini data dan tujuannya yaitu penelitian tersebut menggunakan data sekunder dan tujuannya untuk mengetahui sumber-sumber penyebab inflasi dan pengendaliannya secara Nasional sedangkan penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara dan tujuannya salah satunya mengetahui inflasi di Kabupaten Jember saja.	Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang inflasi.
8.	Bank Indonesia Palembang dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Kota Palembang	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Penelitian tersebut objek penelitiannya Kota Palembang sedangkan penelitian ini meneliti Kota Jember.	Adapun persamaannya untuk mengetahui komoditi penyumbang inflasi.

9.	Astari Febriani Setiawan	Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Banten	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah metode penelitiannya, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan kuantitatif deskriptif.	Adapun persamaanya adalah sama-sama membahas komoditas penyumbang inflasi.
10.	Hyldha Christanty	Pengaruh Volatilitas Harga Terhadap Inflasi di Kota Malang: Pendekatan ARCH/GARCH.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut dapat diketahui perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Adapun persamaanya adalah membahas komoditi penyumbang inflasi

Sumber data: diolah dari penelitian terdahulu

B. Kajian Teori

1. Tim Pemantauan dan Pengendalian Daerah (TPID)

a. Pengertian TPID

Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah Tim

Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) adalah suatu

kelompok atau tim yang dibentuk khusus untuk mengendalikan inflasi dengan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dan beberapa dinas instansi terkait. Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) merupakan forum koordinasi yang dibentuk oleh Bank Indonesia untuk membantu pencapaian tingkat inflasi dan menjaga tingkat inflasi agar tetap rendah dan stabil.

Tujuan dari pembentukan TPID adalah untuk saling berkoordinasi dan bekerja sama dalam melakukan pemantauan dan upaya pengendalian inflasi daerah dalam rangka pencapaian target inflasi yang ditetapkan guna mendukung pencapaian pertumbuhan ekonomi daerah yang berkualitas pada khususnya dan nasional pada umumnya sehingga kestabilan makroekonomi dapat terjaga.²⁴

b. Dasar Hukum

Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) didirikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam membantu pencapaian sasaran inflasi nasional.

Dalam rangka mengakomodasi kebutuhan tersebut, maka pada tanggal 2 April 2013, Kementerian Dalam Negeri telah menerbitkan Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 027/1696/SJ tentang menjaga keterjangkauan barang dan jasa di daerah sebagai pedoman bagi daerah dalam pelaksanaan koordinasi TPID dalam

²⁴ Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia*, ed.1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 134.

menjaga stabilitas harga, serta untuk penyeragaman struktur organisasi/kelembagaan TPID.

c. Keanggotaan

Keanggotaan TPID terdiri dari berbagai unsur, yakni pemerintah daerah, Kantor Perwakilan Bank Indonesia, dan lembaga terkait lainnya. Secara umum susunan keanggotaan TPID mengacu pada Inmendagri adalah sebagai berikut:

Pengarah	: Kepala Daerah
Ketua	: Sekretaris Daerah
Wakil Ketua	: Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia
Sekretaris	: Asisten Sekretariat Provinsi dan kabupaten /kota yang membidangi ekonomi
Anggota	: Kepala SKPD yang membidangi pertanian; Kepala SKPD yang membidangi urusan perhubungan; Kepala SKPD yang membidangi urusan perdagangan dan perindustrian; unsur pemangku kepentingan lainnya.

Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang menjadi anggota TPID hendaknya disesuaikan dengan karakteristik perekonomian setempat. Apabila dalam perekonomian di daerah setempat sektor pertanian sangat dominan, maka unsur Dinas Pertanian sangat diharapkan masuk sebagai anggota TPID.

Demikian juga apabila perekonomian setempat didominasi oleh sektor manufaktur, maka unsur Dinas Perindustrian diharapkan dapat berperan aktif sebagai anggota TPID setempat. Sementara itu, untuk daerah yang ekonominya ditunjang oleh industri pariwisata, maka unsur Dinas Pariwisata diharapkan menjadi anggota TPID.²⁵

d. Tugas dan Kewajiban

Tugas dan kewajiban TPID sebagaimana tercantum dalam lampiran Instruksi Menteri Dalam Negeri adalah sebagai berikut:

1. Memutuskan kebijakan yang akan ditempuh terkait pengendalian inflasi daerah;
2. Memantau dan mengevaluasi atas efektifitas kebijakan yang diambil terkait pengendalian inflasi daerah;
3. Merumuskan rekomendasi kebijakan yang bersifat sektoral terkait dengan upaya menjaga keterjangkauan barang dan jasa di daerah untuk ditindaklanjuti oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait, sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing;
4. Melakukan analisa terhadap sumber atau potensi tekanan inflasi daerah;
5. Melakukan inventarisasi data dan informasi perkembangan harga barang dan jasa secara umum melalui pengamatan terhadap perkembangan inflasi didaerahnya;

²⁵ Tim Penyusun, *Buku Petunjuk TPID* (Jakarta: POKJANAS TPID, 2015), 19-20.

6. Mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan perekonomian daerah yang dapat mengganggu stabilitas harga dan keterjangkauan barang dan jasa;
7. Menyampaikan rekomendasi yang dapat mendukung perumusan dan penetapan standar biaya umum terkait dengan perencanaan dan penganggaran serta upah minimum di daerah;
8. Melakukan komunikasi, sosialisasi dan publikasi serta memberikan himbauan (*moral suasion*) kepada masyarakat mengenai hal-hal yang diperlukan dalam upaya menjaga stabilitas harga;
9. Mengoptimalkan penyediaan, pemanfaatan dan diseminasi data/informasi mengenai produksi, pasokan dan harga, khususnya komoditas bahan pangan pokok yang kredibel dan mudah diakses masyarakat;
10. Melakukan koordinasi dan sinkronisasi kebijakan daerah untuk mengatasi permasalahan keterjangkauan barang dan jasa melalui forum Rapat Koordinasi Wilayah TPID, Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah serta Rapat Koordinasi Nasional TPID;
11. Menyusun laporan pelaksanaan tugas TPID setiap 6 bulan sekali yang memuat:
 - a. Perkembangan dan prospek inflasi daerah;
 - b. Identifikasi dan analisa permasalahan ekonomi sektor riil;
 - c. Rumusan rekomendasi kebijakan;
 - d. Pelaksanaan kebijakan;

- e. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan; dan
 - f. Rencana program kerja tahun berikutnya.
12. TPID Kabupaten/kota menyampaikan laporan pelaksanaan tugas TPID kepada Gubernur setiap minggu pertama bulan Juli dan minggu pertama bulan Januari.²⁶

e. Penilaian TPID Terbaik

Penilaian TPID terbaik dimaksudkan untuk mengukur efektifitas koordinasi pengendalian inflasi daerah yang dilakukan di masing-masing wilayah, kategori TPID terbaik diberikan kepada daerah yang telah membentuk TPID dan merupakan basis penghitungan inflasi IHK oleh Badan Pusat Statistik (BPS).²⁷ Selain itu, hal ini juga dimaksudkan untuk memberikan apresiasi atas peran aktif TPID dalam menjaga stabilitas harga, baik yang dilakukan oleh TPID di tingkat Provinsi maupun di tingkat Kabupaten/kota. Pengukuran kinerja TPID difokuskan pada berbagai aspek koordinasi stabilitas harga di aerahnya masing-masing sepanjang tahun penilaian.

Pengukuran kinerja mempertimbangkan dua aspek umum yaitu aspek proses dan aspek keluaran. Dalam menilai aspek proses, tim penilai mempertimbangkan dua komponen yakni intensitas proses/kegiatan TPID, dan kualitas pelaksanaan. Sedangkan untuk aspek keluaran atau *outcome* pengendalian inflasi, dinilai dari realisasi inflasi akhir tahun, serta volatilitas inflasi bulanan yang terjadi.

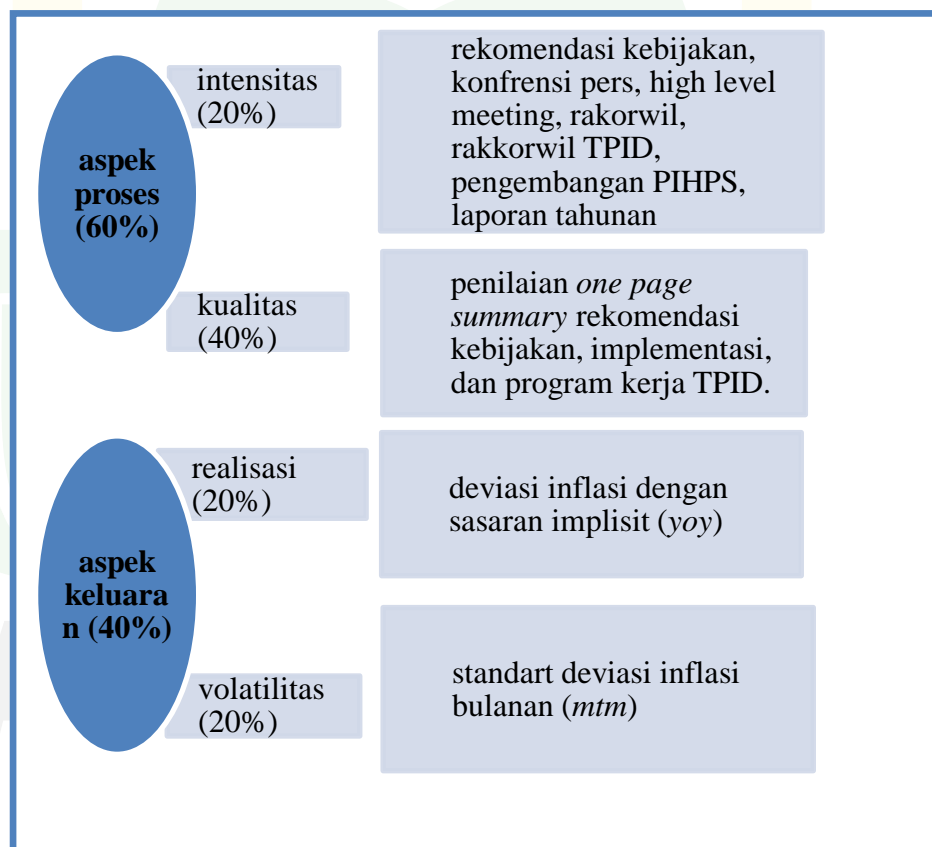
²⁶ *Ibid.*, 21.

²⁷ Muh. Marwan, "Penghargaan TPID Terbaik Diperoleh 12 Daerah", *Jendela Pembangunan Daerah*, Mei 2015, 17.

Keseluruhan komponen tersebut dibagi berdasarkan proporsi penilaian sebagaimana di gambar 2.1.²⁸

Dalam pelaksanaan penilaian Kelompok Kerja Nasional Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (Pokjanas TPID) melibatkan tim ahli dari luar Pokjanas TPID selaku *external reviewer* guna menerapkan asas objektivitas dalam penilaian. Penilaian oleh pihak eksternal terutama untuk menilai proses pada item kualitas dari kegiatan utama yang dilakukan di daerah dalam rangka stabilitasi harga.

Gambar 2.1
Formula penilaian TPID terbaik



Sumber: Buku petunjuk TPID

²⁸ Tim Penyusun, *Buku Petunjuk TPID*, 17.

2. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian para ekonom. Pada dasarnya inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi.²⁹

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak menyeret harga barang lain tidak bisa disebut inflasi.³⁰

Dalam bukunya, Adiwarmanto A. Karim menyebutkan secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.³¹

Dari pengertian diatas inflasi bermakna kenaikan harga suatu barang/komoditi yang menyeret harga barang/komoditi lain secara terus-menerus dalam periode waktu tertentu.

²⁹ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 186.

³⁰ Muchdarsyah Sinungan, *Uang dan Bank* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995), 49.

³¹ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, edisi 3 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 135.

b. Macam-Macam Inflasi

Terlepas dari macam inflasi yang ada, yang jelas inflasi itu akan mengganggu kehidupan masyarakat banyak, karena harga terus menerus naik sehingga mengguncangkan ekonomi rakyat. Adapun inflasi dapat digolong-golongkan ke dalam:

1. Inflasi dapat digolongkan menurut besarnya, yaitu:³²

a) Inflasi ringan atau *low inflation* atau *single digit* yaitu inflasi di bawah 10% per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai 4% dikatakan tingkat rendah.

b) Inflasi sedang atau *galloping inflation* atau *double digit* bahkan *triple digit* yakni inflasi antara 20% sampai 200% per tahun.

Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintah lemah, perang, revolusi dan kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia sementara uang berlimpah sehingga orang tidak percaya pada uang.

c) *Hyperinflation*, yaitu inflasi di atas 200% per tahun. Dalam keadaan seperti ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang, seperti emas, tanas, dan bangunan karena barang-barang jenis ini kenaikan harganya setara dengan inflasi. Inflasi yang sangat berbahaya ini muncul sebagai akibat dari: 1) Munculnya kehancuran sosial dan runtuhnya aktivitas perekonomian, 2)

³² Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 304.

Ketidakmampuan pemerintah untuk mengamankan situasi serta kehilangan kekuasaan terhadap rakyat, 3) Terjadinya perang yang menghancurkan, seperti yang terjadi terhadap mata uang Irak sejak tahun 1999 setelah perekonomian negara tersebut diboikot dan diserang Amerika dan sekutunya. Indonesia pada tahun 1966 juga pernah mengalami hiperinflasi ini dengan tingkat inflasi 650%.

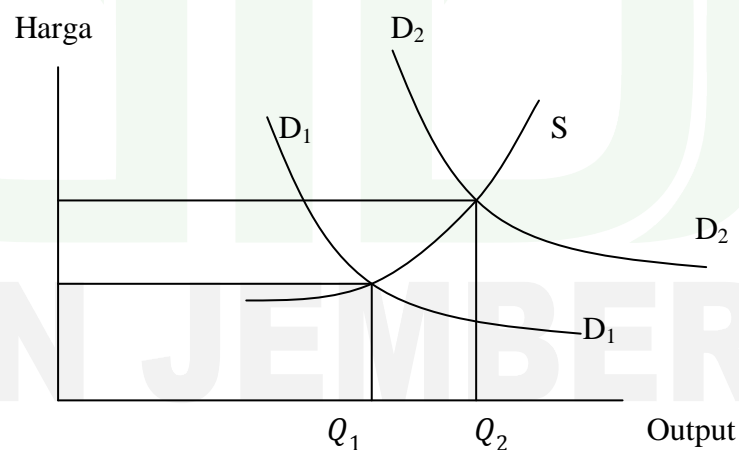
2. Penggolongan didasarkan kepada sumber penyebabnya yaitu:

a. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat.

Gambar 2.2

Kurva tarikan inflasi



Sumber : Buku uang dan perbankan

Karena permintaan masyarakat akan barang-barang bertambah, maka kurva permintaan agregat bergeser dari D_1 ke

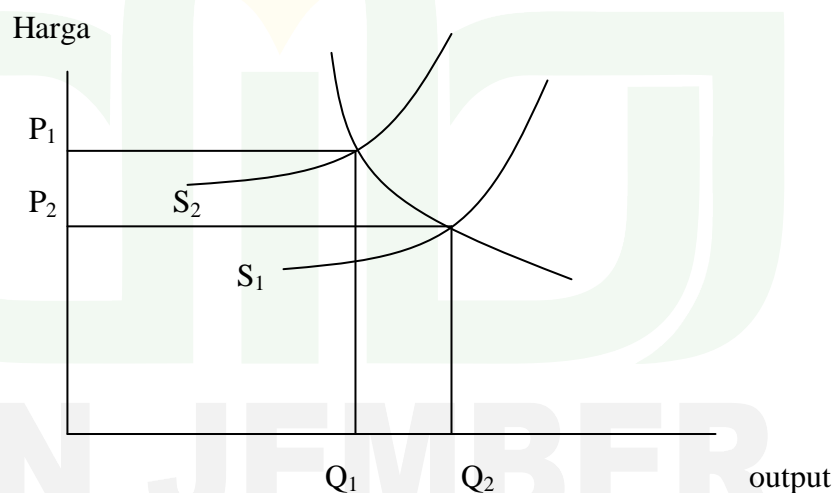
D_2 . Bertambahnya permintaan ini mungkin disebabkan adanya kenaikan pengeluaran pemerintah yang dibiayai melalui pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta. Akibatnya tingkat harga naik dari P_1 ke P_2 .

b. Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*) atau inflasi penawaran.

Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, apabila biaya produksi naik, maka kurva penawaran agregat bergeser dari S_1 ke S_2 .

Gambar 2.3

Kurva Dorongan Biaya



Sumber: Buku uang dan perbankan

Dapat dibandingkan dengan inflasi permintaan, inflasi penawaran kalau sudah terjadi relatif sulit untuk diatasi. Kecenderungannya adalah inflasi tersebut akan tercampur dengan

inflasi permintaan, dan akibat selanjutnya ialah timbul hubungan timbal balik antara kedua macam unsur inflasi tersebut sehingga terjadilah inflasi spiral, yang terbentuk dari hubungan timbal balik yang melingkar tersebut dibarengi oleh lajunya inflasi.

c. Inflasi campuran (*mixed inflation*)

Inflasi campuran yaitu inflasi yang unsur penyebabnya berupa campuran antara inflasi tarikan permintaan dan dorongan biaya. Sekalipun sering terjadi yang mula-mula menimbulkan terjadinya inflasi adalah murni tarikan permintaan atau murni dorongan biaya, namun dapat terjadi setelah, namun dapat terjadi setelah gejala inflasi mulai terasa dampaknya terhadap perekonomian. Untuk inflasi yang bukan campuran, pada umumnya tidak begitu sulit untuk menentukan apakah inflasi tersebut merupakan inflasi permintaan atau penawaran.

Inflasi permintaan dan inflasi penawaran secara sendiri-sendiri jarang sekali dijumpai dalam praktek bentuk murni, pada umumnya inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia adalah campuran dari kedua macam inflasi tersebut, dan seringkali keduanya saling memperkuat satu sama lain.³³

3. Berdasarkan asalnya inflasi dibagi sebagai berikut:

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

³³ Pratama Rahardja, *Uang & Perbankan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 33-35.

Inflasi ini timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang, panen yang gagal dan sebagainya.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi yang timbul karena kenaikan-kenaikan harga di luar negeri atau di negara-negara yang mempunyai hubungan dagang dengan kita. Kenaikan barang-barang yang kita import mengakibatkan; (a) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari impor. (b) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dan kemudian harga jual dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor dan dengan demikian menaikkan harga barang. (c) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena adanya kemungkinan kenaikan barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/ swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.

4. Penggolongan inflasi menurut kebijakan pemerintah

a. *Underlying domestic / core / inertial inflation*

Inflasi ini terjadi karena harga barang yang ditentukan oleh pemerintah misal BBM, dan Sembako.

b. *Policy induced inflatioan*

Inflasi ini terjadi karena kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif (JUB, defisit APBN).

Selain penggolongan inflasi di atas, Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M-1441M), yang merupakan salah satu murid Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:³⁴

a. *Natural inflation*

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD).

b. *Human Error Inflation*

Selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada *natural inflation*, maka inflasi-inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai *human error inflation*. *Human error inflation* dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri sebagaimana yang tercantum dalam ayat berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

³⁴ Adiwarmarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, edisi 3 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 425.

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (Q.S Ar-ruum ayat 41)³⁵

Human error inflation dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut: a). Korupsi dan administrasi yang buruk; b). Pajak yang berlebihan; c). Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

c. Teori-Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi. Adapun ketiga dari teori-teori tersebut adalah:

a) Teori Kuantitas (*Irving Fisher*)

Menurut teori kuantitas, apabila penawaran uang bertambah maka tingkat harga umum juga akan naik. Hubungan langsung antara harga dan kuantitas uang seperti yang digambarkan oleh teori kuantitas uang sederhana dapat digunakan untuk menerangkan situasi inflasi.

b) Teori Keynes

Teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup melebihi kemampuan ekonominya. Proses inflasi di sini merupakan proses perebutan

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an*, 326.

rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya menyebabkan keadaan permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia, yakni timbulnya *inflationary gap* (celah inflasi).

Celah inflasi ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil merealisasikan keinginan mereka menjual permintaan efektif akan barang-barang. Atau dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk merubah keinginannya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung oleh dana. Golongan masyarakat ini mungkin adalah pemerintah sendiri yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru.³⁶

c) Teori Strukturalis

Teori ini memberikan perhatian besar terhadap struktur perekonomian di negara berkembang. Inflasi di negara berkembang terutama disebabkan oleh faktor-faktor struktur ekonominya.³⁷

Menurut teori ini, kondisi struktur ekonomi negara berkembang yang dapat menimbulkan inflasi adalah:

a) Ketidakelastisan penerimaan ekspor.

³⁶ Pratama Rahardja, *Uang & Perbankan*, 37.

³⁷ Lestari Ambarni, *Ekonomi Moneter*, 203.

b) Ketidakelastisan penawaran atau produksi makanan dalam negeri.

d) Teori inflasi Al-Maqrizi

Teori ini mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh faktor kesalahan manusia. Inflasi jenis pertama disebabkan oleh beberapa faktor alamiah yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Menurut Al-Maqrizi, ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami kegagalan panen sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan jadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali.

Adapun inflasi yang disebabkan karena kesalahan manusia, menurut Al-Maqrizi dapat diidentifikasi pada tiga hal yang baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menyebabkan terjadinya inflasi ini. Ketiga hal tersebut adalah, *pertama* korupsi dan administrasi yang buruk. Adanya administrasi pemerintah yang

korup membuat keadaan ekonomi tak terkontrol. Sehingga tidak terakomodasi kepentingan-kepentingan rakyat, akhirnya bahan makanan menjadi langka. *Kedua*, pajak yang berlebihan, menurut Al-Maqrizi akibat dominasi para pejabat bermental korup dalam suatu perekonomian, pengeluaran negara mengalami peningkatan yang sangat drastis. Sebagai kompensasinya, mereka menetapkan sistem perpajakan yang menindas rakyat dengan memberlakukan berbagai pajak baru dan menaikkan tingkat pajak yang telah ada. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi para petani yang merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat. *Ketiga*, peningkatan sirkulasi mata uang *fulus*, mata uang *fulus* yang mempunyai nilai intrinsik jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai nominalnya dicetak sebagai alat transaksi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak signifikan. Oleh sebab itu, jumlah mata uang ini hanya sedikit yang terdapat dalam peredaran.³⁸

d. Dampak Inflasi

Inflasi mempunyai dampak terhadap individu maupun bagi kegiatan perekonomian secara luas. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat negatif ataupun positif, tergantung pada tingkat keparahannya.

a. Dampak Positif

Pengaruh positif inflasi terjadi apabila tingkat inflasi masih berada pada persentase tingkat bunga kredit yang berlaku. Misalnya

³⁸ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 295-298.

pada saat itu tingkat bunga kredit adalah 15% pertahun dan tingkat inflasi 5%. Bagi negara maju, inflasi seperti ini akan mendorong kegiatan ekonomi dan pembangunan. Hal ini terjadi karena pengusaha atau wirausahawan di negara maju dapat memanfaatkan kenaikan harga untuk berinvestasi, memproduksi, serta menjual barang dan jasa.

b. Dampak Negatif

Inflasi yang terlalu tinggi membawa dampak yang tidak sedikit terhadap perekonomian, terutama tingkat kemakmuran masyarakat. Dampak inflasi tersebut adalah:

1. Dampak inflasi terhadap pemerataan pendapatan
2. Dampak inflasi terhadap output (hasil produksi)
3. Mendorong spekulasi
4. Menyebabkan tingkat bunga meningkat dan akan mengurangi investasi
5. Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi di masa depan
6. Menimbulkan masalah neraca pembayaran
7. Memperburuk pembagian kekayaan³⁹

e. Cara Mengatasi Inflasi

Telah kita ketahui bahwa inflasi adalah suatu proses dimana nilai uang akan semakin turun. Dengan demikian jelas bahwa cara-cara untuk mengatasi inflasi harus dihubungkan dengan usaha meniadakan

³⁹ Sadono Sukirno, *MakroEkonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 339.

faktor-faktor yang menyebabkan perubahan nilai uang. Untuk itu ada tiga kebijakan yang bisa ditempuh, yakni:

a. Kebijakan Moneter

Cara-cara mengatasi inflasi melalui kebijakan moneter, sesungguhnya untuk sebagian besar berhubungan dengan politik Bank Sentral. Dan sebagaimana telah diuraikan, ada empat kebijakan moneter yang bisa diambil pemerintah:

1. Menaikkan tingkat diskonto
2. Menjual surat obligasi di pasar bebas
3. Menaikkan *cash ratio*
4. Mengawasi kredit secara selektif

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan disektor riil, artinya penyediaan jumlah barang yang beredar dalam masyarakat. Dengan demikian kebijakan fiskal untuk mengatasi inflasi adalah dengan menambah jumlah produk nasional melalui kemudahan pinjaman, subsidi dan lain-lain.

c. Kebijakan Non-Moneter, Non-Fiskal.

Kebijakan non-moneter dan non-fiskal yang ditunjukkan untuk mengatasi inflasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Menaikkan hasil produksi

Cara ini cukup efektif karena inflasi pada dasarnya terjadi karena kenaikan jumlah barang yang diperdagangkan tidak

seimbang dengan banyaknya uang yang beredar di masyarakat. Untuk mencapai maksud itu terutama ialah dengan mengerjakan faktor-faktor produksi pada kapasitas penuh, atau dengan jalan “*reallocation of resources*” artinya menaikan hasil barang yang sejenis dengan jalan menarik sebagian faktor-faktor produksi dari sektor lain untuk menghasilkan barang yang persediaannya sangat terbatas.

2. Kebijakan upah

Caranya ialah dengan menstabilkan gaji, yaitu gaji diusahakan untuk tidak dinaikkan. Setidak-tidaknya kenaikan gaji dapat dilakukan hanya apabila produktivitas umum bertambah. Jadi sejalan dengan naiknya hasil produksi, upah boleh dinaikkan sebanding dengan peningkatan produktivitas tersebut. Penstabilan gaji dapat pula dijalankan dengan menganjurkan kepada organisasi-organisasi buruh agar mereka tidak melakukan tuntutan kenaikan upah.

3. Pengawasan Harga dan Barang-barang

Kecenderungan naiknya harga barang-barang dapat pula diatasi melalui penetapan dan pengawasan harga oleh pemerintah dengan sanksi yang cukup berat.

Untuk mengatasi adanya pasar gelap, pemerintah dapat mendistribusikan barang kebutuhan anggota masyarakat sebagaimana dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Cara

pengawasan harga oleh pemerintah ini tidak dikehendaki oleh Keynes, karena menurut pendapatnya hal yang demikian tidak akan menghasilkan suatu keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Ia lebih setuju pengendalian inflasi melalui cara pemajakan dan simpanan paksaan untuk mengurangi daya beli masyarakat.

f. Cara Menghitung Inflasi

1. Cara umum yang dipakai untuk menghitung inflasi adalah dengan Angka Harga Umum (*General Price*). Formulasi umum yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$LI_t = \frac{U_{t-H} - U_{t-1}}{U_{t-1}}$$

Dimana: LI_t adalah laju inflasi pada tahun / periode t .

Dalam banyak empiris, khususnya di negara sedang berkembang, pengamat atau peneliti ekonomi sering dihadapkan pada suatu kesulitan untuk mendapatkan angka-angka harga umum. Berbagai cara untuk mendapat taksiran harga umum dan laju inflasi telah banyak dicoba, walaupun kadang-kadang antara penaksiran yang satu dengan yang lain menghasilkan angka dan pengaruh yang berbeda.

2. Angka Deflator Produk Nasional Bruto (GNP Deflator)

Besaran ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$AD = \frac{Y_b}{Y_k}$$

Dimana:

AD: angka deflator produk nasional bruto (PNB)

Y_b : produk nasional bruto menurut harga berlaku

Y_k : produk nasional bruto yang menurut harga konstan

Kemudian laju inflasi dihitung dengan cara:

$$LI_t = \frac{AD_t - AD_{t-1}}{AD_{t-1}}$$

Dimana:

LI_t = laju inflasi periode t

AD_t = angka deflator PNB periode t

AD_{t-1} = angka deflator PNB periode t-1

Kelemahan dari cara ini adalah sulitnya diperoleh angka deflator PNB bulanan, triwulan, atau semester sehingga kita hanya mempunyai angka deflator dari laju inflasi tahunan.

3. Indeks Harga Konsumen

Pendekatan ini paling banyak digunakan dalam menghitung inflasi, hal ini disebabkan data indeks harga konsumen dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulan, ataupun tahunan. Untuk Indonesia data indeks harga konsumen cukup mudah diperoleh baik dari laporan BPS, Bank Indonesia ataupun lembaga lainnya. Model dari bentuk indeks harga konsumen adalah sebagai berikut:

$$LI_{t= \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Dimana:

$LI_{t=}$ laju inflasi pada periode t

$IHK_{t=}$ indeks harga konsumen periode t

$IHK_{t-1=}$ laju harga konsumen periode t-1

Kelemahan dari indeks ini karena sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga barang-barang yang mempengaruhi indeks biaya hidup konsumen, terutama harga kebutuhan barang-barang pokok.⁴⁰

g. Ekspektasi Inflasi

Ekspektasi inflasi mengacu pada pandangan atau ramalan pelaku ekonomi mengenai perubahan harga yang terjadi di masa mendatang.

⁴⁰ Dwi Eko Waluyo & Uci Yuliati, *Ekonomika Makro*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), 160-162.

Pemahaman agen ekonomi akan prospek harga ke depan melatarbelakangi keputusan yang diambilnya saat ini, yang bahkan dapat mempengaruhi harga aktual atau bahkan variabel ekonomi lain di luar harga. Jika, misalnya, seorang konsumen mengetahui bahwa suatu barang akan dikenakan pajak penjualan di masa mendatang yang akan membuat harganya naik, dia akan memilih membeli barang itu sekarang, ketika harganya masih belum naik.

Pola pikir macam ini yang terejawantahkan secara massal akan mendongkrak penjualan. Bila kenaikan permintaan ini tidak bisa diimbangi tambahan pasokan, harga tentu akan meningkat. Dalam negosiasi upah, seorang calon pekerja juga memperhitungkan ekspektasi inflasi ke depan. Karena upah dipandang perusahaan sebagai bagian dari komponen biaya (input), ekspektasi inflasi secara tidak langsung juga mempengaruhi kebijakan penetapan harga output atau kebijakan investasinya.

Di sektor keuangan, ekspektasi inflasi adalah salah satu variabel krusial yang menentukan tingkat bunga dan imbal hasil. Jika seorang calon penabung menduga bahwa inflasi di masa depan akan tinggi, dia tentu akan mencari bunga deposito yang tinggi pula supaya investasinya secara riil masih membawa hasil.

Di Indonesia, ekspektasi inflasi belakangan ini menjelma menjadi salah satu faktor yang menentukan arah dan stabilitas pasar keuangan. Pada awal 2011, muncul anggapan, terutama dari pihak

asing, bahwa Bank Indonesia *behind the curve* atau terlambat menaikkan suku bunga dalam merespons penguatan tekanan inflasi. Kekhawatiran ini berujung pada penjualan aset portofolio asing selama Januari. Salah satu dampaknya, imbal hasil surat berharga negara naik dan ini dicermati sebagai salah satu indikasi peningkatan ekspektasi inflasi pelaku pasar.⁴¹



⁴¹https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Mengenal_Lebih_Dekat_Ekspektasi_Inflasi_&id=205616#.WBhOOjGy_IU, diakses pada 17/03/2017; 19.34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan titik temu antara apa yang tertuang dalam bentuk teori dengan realitas yang ada di lapangan, maka hal ini yang disebut dengan penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan data informasi dari berbagai teori yang diperoleh dari kepustakaan dan kemudian dilakukan uji kebenaran empiris sesuai lokasi penelitian di Kabupaten Jember.

Sedangkan jenis penelitiannya, peneliti menggunakan studi kasus. Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Kelebihan studi kasus dari studi lainnya yaitu, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subjektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain.⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti mendalami tentang TPID sekaligus mendeskripsikan strategi yang diterapkan Tim Pemantauan dan Pengendalian

⁴² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, cet. Ke-4, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 35.

Inflasi Daerah (TPID) Jember dalam mengendalikan inflasi di Kabupaten Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember. Jember merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan perekonomian penduduk yang sebagian besar masih ditunjang dari sektor pertanian dengan jumlah penduduk sebesar 2,587,188 jiwa.⁴³ TPID Jember ada sejak tahun 2010, baru berumur 4 tahun⁴⁴ TPID Jember sudah mendapat penghargaan TPID terbaik untuk kawasan Jawa mulai tahun 2013-2015 dan penghargaan terakhir diberikan pada tahun 2016⁴⁵ dengan artian TPID Jember 3 kali berturut-turut meraih penghargaan TPID terbaik tersebut.

C. Subjek Penelitian

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh. Siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian. Bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.

Jenis data yang digali dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan berupa ungkapan, kata-kata. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan

⁴³<http://www.dukcapil.kemendagri.go.id/detail/rekapitulasi-data-kependudukan-per-kecamatan-edisi-31-desember-2013-ii> di akses pada 18/04/2017;5:30.

⁴⁴ Gde Agus Wijaya Dwi Kusuma, *wawancara*, Jember, 29 Januari 2017.

⁴⁵ <http://radarjember.jawapos.com/read/2016/08/05/1522/jember-hattrick-tpid-terbaik> diakses pada 14/03/2017;19.22.

beberapa sumber data yang terkait langsung dengan strategi Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember.

Selain itu, ada data kuantitatif yang berbentuk angka-angka digunakan sebagai data pendukung (data sekunder). Data kuantitatif berasal dari dokumen yang dimiliki oleh lembaga pemerintah mengenai tingkat inflasi daerah di Jember. Sumber data adalah informan.

Dalam penelitian ini untuk menentukan subjek penelitian atau informan yang terlibat peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan sampel, serta *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya guna mengetahui permasalahan yang dikaji sehingga didapatkan informan sebagai berikut:

1. Bapak Gde Agus Wijaya Kusuma anggota TPID perwakilan Bank Indonesia Jember.
2. Bapak Gatot Subroto anggota TPID perwakilan koperasi hortikultura lestari.
3. Agapito Ganesha perwakilan dari Bank Indonesia Jember.
4. Bapak Mustholikul Anam petani cabe merah.
5. Bapak Cip petani cabe rawit.
6. Ibu Sri petani cabe rawit.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan serta valid. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap objek yang diamati secara langsung. Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diamati.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi yakni metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Melalui observasi ini, data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung:

- a. Letak geografis penelitian
- b. Kondisi objek penelitian

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁶ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara tak terstruktur. Disini peneliti menanyakan sederetan pertanyaan dan kemudian mengembangkan pertanyaan tersebut hingga mendalam untuk menggali keterangan yang lebih rinci. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Strategi TPID dalam mengendalikan inflasi di Kabupaten Jember tahun 2013-2015.
- b. Komoditas penyumbang inflasi di Kabupaten Jember tahun 2013-2015.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun data yang diperoleh dari bahan dokumentasi adalah data tingkat inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 186

E. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti untuk tentang fokus yang dikaji dan menjadikan sebagai temuan orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.⁴⁷

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengatur secara sistematis pedoman wawancara, data kepustakaan, kemudian memformulasikan secara deskriptif, selanjutnya memproses data dengan tahapan yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan rangkuman, meneliti hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.⁴⁸

⁴⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 141.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 247.

b. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Adanya penyajian data dapat mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi.

c. Verifikasi

Verifikasi yakni penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum ada. Hasil verifikasi ini dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Temuan-temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti dapat menjadi jelas. Sedangkan dalam pelaksanaan analisis data perlu adanya langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar dan sebagainya.
- b. Reduksi data yang telah dibaca, dipelajari dan ditelaah tersebut mungkin sangat banyak sekali jumlahnya sehingga memerlukan reduksi.
- c. Menyusun data hasil reduksi ke dalam satuan-satuan.
- d. Melakukan kategorisasi terhadap satuan-satuan data sambil membuat coding.
- e. Uji keabsahan data.

- f. Penafsiran data dalam mengelola hasil sementara menjadi teori substansi dengan menggunakan beberapa metode tertentu.
- g. Penarikan kesimpulan (penulisan laporan hasil penelitian).

Dalam penelitian ini, analisis data disederhanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut. Tahapan *pertama* mengidentifikasi data yang diperoleh dari lapangan, baik dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi yang bersumber dari buku, literatur, dan foto. Tahapan *kedua*, yakni mengklasifikasikan data yang masuk, kemudian disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Tahapan *ketiga*, yakni melakukan interpretasi terhadap faktor yang mempengaruhi.

F. Keabsahan Data

Bagian ini bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam pengujian validitas data yang diperoleh, peneliti dapat menggunakan triangulasi. Karena triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁴⁹

Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 332.

Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dimana dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan melakukan berbagai cara dan berbagai waktu, hal tersebut dilakukan dengan cara:⁵⁰

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat pandangan orang lain.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵¹ Misalnya, mengungkapkan data tentang aktivitas karyawan di perusahaan roti dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi ke perusahaan roti melihat aktivitas karyawan, kemudian dengan dokumentasi.

Selain menggunakan triangulasi, dikarenakan data yang didapat dirasa masih kurang peneliti menggunakan teknik keabsahan data perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan ini memungkinkan terjadinya

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 260.

⁵¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 171.

hubungan antara peneliti dengan narasumber menjadi akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi dan peneliti dapat memperoleh data secara lengkap.⁵²

G. Tahap-Tahap Penelitian

Selayaknya suatu kegiatan ilmiah, sebuah penelitian dilaksanakan melalui prosedur kerja yang berurutan. Keurutannya diperlihatkan melalui cara-cara penemuan masalah. Secara garis besar prosedur kerja penelitian dilalui tahapan-tahapan yaitu: tahapan sebelum lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

Tahap sebelum lapangan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum penelitian terjun ke dalam kegiatan lapangan. dalam tahap ini peneliti melakukan rancangan penelitian. Rencana ini berupa proposal penelitian, mengurus perijinan, dan instrumen penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu, tahap lapangan. dimana tahap lapangan adalah suatu tahapan dimana peneliti dengan sungguh-sungguh memahami latar belakang penelitian. Dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ditentukan. Selanjutnya adalah tahap penulisan laporan, pada tahap ini penulis menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Setelah data dianalisis barulah masuk pada tahap penulisan laporan.

⁵² *Ibid*, 169.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember

Inisiatif pembentukan TPID dimulai sejak 2008 dengan dukungan dari berbagai kalangan, khususnya di daerah. Pembentukan TPID sendiri diinisiasi pemerintah pusat dalam mengendalikan inflasi untuk mendorong peningkatan kesejahteraan dan pencapaian target pertumbuhan ekonomi nasional. Hingga akhir 2016, tercatat telah terbentuk 507 TPID, yang terdiri dari 34 TPID provinsi dan 473 TPID kabupaten/kota diseluruh Indonesia. Jumlah tersebut meningkat cukup pesat dibandingkan tahun 2015 yakni 445 TPID⁵³ yang mencerminkan semakin tingginya kesadaran daerah terhadap implikasi inflasi bagi kegiatan pembangunan dan untuk kesejahteraan masyarakat secara umum.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Jember Nomor 188.45/280/012/2008, TPID Jember terbentuk pada tahun 2008. Namun, TPID Jember mulai beroperasi pada tahun 2010. TPID Jember ada sejak tahun 2010, baru berumur 4 tahun TPID Jember sudah mendapat penghargaan TPID terbaik untuk kawasan Jawa mulai tahun 2013-2015⁵⁴ karena mampu menekan inflasi lebih baik dibanding Provinsi maupun Nasional.

⁵³ TPI dan POKJANAS TPID, *Laporan Pelaksanaan Tugas Tahun 2016*

⁵⁴ Gde Agus Dwijaya Kusuma, *wawancara*, Jember, 29 Januari 2017.

2. Susunan anggota TPID Jember

Tabel 4.1
Anggota TPID Jember

No	JABATAN DALAM TIM	JABATAN DALAM DINAS
1.	PENGARAH	Bupati Jember
2.	PENANGGUNG JAWAB	Wakil Bupati Jember
3.	KETUA	Sekretaris Daerah Kabupaten Jember
4.	WAKIL KETUA	Pemimpin Bank Indonesia Jember
5.	SEKRETARIS	Asisten Perekonomian dan Pembangunan Sekretaris Daerah Kabupaten Jember
6.	SEKRETARIS I	Deputi Bidang Ekonomi Moneter Bank Indonesia jember
7.	SEKRETARIS II	Kepala Bagian Perekonomian Sekretariat Daerah Kabupaten Jember
8.	ANGGOTA: a. TIM PENGARAH (<i>High Level</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember b. Kepala Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Jember c. Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Perkebunan Kabupaten Jember d. Kepala Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan Kabupaten Jember e. Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten Jember f. Kepala Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember g. Kepala Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kabupaten Jember h. Kepala Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga Dan Sumber Daya Air Kabupaten Jember i. Kepala Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Pemukiman Dan Cipta Karya Kabupaten Jember

	<p>b. TIM TEKNIS (<i>Middle Level</i>)</p>	<p>a. Unsur Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember b. Unsur Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Jember c. Unsur Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Perkebunan Kabupaten Jember d. Unsur Dinas Perikanan Kabupaten Jember e. Unsur Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan Kabupaten Jember f. Unsur Dinas Perhubungan Kabupaten Jember g. Unsur Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember h. Unsur Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kabupaten Jember i. Unsur Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga Dan Sumber Daya Air Kabupaten Jember j. Unsur Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Pemukiman Dan Cipta Karya Kabupaten Jember k. Unsur Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Jember l. Unsur Kepolisian Resor Jember m. 3 (tiga) unsur Bagian Perekonomian Sekretariat Daerah Kabupaten Jember n. 2 (dua) unsur Bank Indonesia Jember o. Unsur Perum. Bulog Sub Divre XI Jember p. Pimpinan Hiswana Migas Jember</p>
--	--	--

Sumber: Laporan kegiatan TPID Kabupaten Jember

3. Lokasi/ Letak Geografis Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember

Lokasi koordinasi TPID Jember berada di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember yang beralamat di Jalan Gajah Mada Nomor 224, Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur kode pos (68131).

Lokasi TPID Jember ini terletak di beberapa batas wilayah diantaranya yaitu:

Batas wilayah Barat : jalan Teratai gang 20

Batas wilayah Selatan : jalan Sentot Prawirodirjo

Batas wilayah Timur : jalan Gajah Mada 23

Batas wilayah Utara : pemakaman cina

4. Tugas TPID Jember

Tugas dan kewajiban TPID sebagaimana tercantum dalam lampiran 1 keputusan Bupati Jember No. 188.45/138/1.12/2017 adalah sebagai berikut:

- a. Memutuskan kebijakan yang akan ditempuh terkait pengendalian inflasi daerah;
- b. Memantau dan mengevaluasi atas efektifitas kebijakan yang diambil terkait pengendalian inflasi daerah;
- c. Merumuskan rekomendasi kebijakan yang bersifat sektoral terkait dengan upaya menjaga keterjangkauan barang dan jasa di daerah untuk ditindaklanjuti oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait, sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing;
- d. Melakukan analisa terhadap sumber atau potensi tekanan inflasi daerah;
- e. Melakukan analisa permasalahan perekonomian daerah yang dapat mengganggu stabilitas harga dan keterjangkauan barang dan jasa di daerah;

- f. Melakukan inventarisasi data dan informasi perkembangan harga barang dan jasa secara umum melalui pengamatan terhadap perkembangan inflasi didaerahnya;
- g. Mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan perekonomian daerah yang dapat mengganggu stabilitas harga dan keterjangkauan barang dan jasa;
- h. Menyampaikan rekomendasi yang dapat mendukung perumusan dan penetapan standar biaya umum terkait dengan perencanaan dan penganggaran serta upah minimum di daerah;
- i. Melakukan komunikasi, sosialisasi dan publikasi serta memberikan himbauan (*moral suasion*) kepada masyarakat mengenai hal-hal yang diperlukan dalam upaya menjaga stabilitas harga;
- j. Mengoptimalkan penyediaan, pemanfaatan dan diseminasi data/informasi mengenai produksi, pasokan dan harga, khususnya komoditas bahan pangan pokok yang kredibel dan mudah diakses masyarakat;
- k. Melakukan koordinasi dan sinkronisasi kebijakan daerah untuk mengatasi permasalahan keterjangkauan barang dan jasa melalui forum Rapat Koordinasi Wilayah TPID, Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah serta Rapat Koordinasi Nasional TPID;
- l. Menyusun laporan pelaksanaan tugas TPID setiap 6 bulan sekali yang memuat:

1. Perkembangan dan prospek inflasi daerah;
 2. Identifikasi dan analisa permasalahan ekonomi sektor riil;
 3. Rumusan rekomendasi kebijakan;
 4. Pelaksanaan kebijakan;
 5. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan; dan
 6. Rencana program kerja tahun berikutnya.
- m. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Bupati dan Gubernur setiap minggu pertama bulan Juli dan minggu pertama bulan Januari.

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah peneliti mengetahui latar belakang objek, maka berikut ini akan peneliti sajikan data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan, baik dari data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

Data yang diambil dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan dijelaskan dengan deskriptif kualitatif dan interpretatif yakni penelitian yang menggambarkan data-data yang ada tanpa menggunakan hipotesis untuk meneliti tentang Analisis Strategi Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember Dalam Mengendalikan Inflasi di Kabupaten Jember Tahun 2013-2015.

Adapun data yang dipaparkan terfokus pada beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat Inflasi Di Jember Pada Tahun 2013-2015

Sebagaimana dijelaskan di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui hasil pengendalian inflasi oleh TPID Jember di Kabupaten Jember pada tahun 2013-2015. Guna memperoleh data ini peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi kepada salah satu anggota TPID Jember.

Peneliti mendapatkan data inflasi Kabupaten Jember pada tahun 2013-2015 yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Inflasi Tahunan (%)

Keterangan	2013	2014	2015
Inflasi Tahunan Nasional	8,38	8,36	3,35
Inflasi Tahunan Jawa Timur	7,59	7,77	3,08
Inflasi Tahunan Jember	7,21	7,52	2,31

Sumber: data diolah dari dokumen Rapat bulanan TPID Jember

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2013 hingga 2015 inflasi tahunan Kabupaten Jember lebih kecil dari Provinsi dan Nasional secara berturut-turut yaitu: tahun 2013 = 7.21, 7.59, 8.39; tahun 2014 = 7.52, 7.77, 8.36; dan terakhir pada tahun 2015 turun cukup signifikan yakni sebesar 2.31, 3.08, 3.35.

Data di atas merupakan hasil dari data akhir bulan Desember pada tahun tersebut. Maksud data tersebut adalah:

“inflasi di Jember mengalami penurunan hal tersebut dikarenakan kesolidan TPID dalam menekan angka inflasi di Jember serta terpenuhinya komoditas penyumbang inflasi di Jember”⁵⁵

Hampir sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Gde Agus

Dwijaya Kusuma:

“inflasi di Jember pada periode tersebut terus mengalami penurunan dikarenakan bagusya koordinasi seluruh tim TPID dan mampu memenuhi stok kebutuhan masyarakat di Jember”⁵⁶

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penurunan tersebut disebabkan karena adanya bentuk kesolidan TPID Jember serta terpenuhinya stok komoditas penyumbang inflasi di Jember.

2. Strategi TPID Jember Dalam Mengendalikan Tingkat Inflasi Daerah Tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember

Dalam mengendalikan inflasi di Kabupaten Jember, TPID Jember memiliki strategi tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gde Agus Dwijaya Kusuma salah satu anggota TPID Jember sekaligus karyawan Bank Indonesia, beliau mengatakan sebagai berikut:

“karena strategi yang ditanyakan merupakan strategi pada tahun 2013, 2014, 2015, merupakan tahun yang sudah dilalui dan dijalani TPID dalam mengendalikan inflasi, maka saya tidak dapat menjelaskannya tetapi saya hanya bisa memberikan *softcopy* strategi dari tahun-tahun tersebut”.⁵⁷

Dari dokumen yang peneliti terima tersebut sudah tertera strategi

TPID Jember dalam mengendalikan inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten

Jember adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Gatot Sudibyo, *Wawancara*, Jember, 08 Agustus 2017.

⁵⁶ Gde Agus Dwijaya Kusuma, *Wawancara*, Jember, 14 Juni 2017.

⁵⁷ Gde Agus Dwijaya Kusuma, *Wawancara*, Jember, 14 Juni 2017.

a. Strategi TPID Jember tahun 2013:

1. Melakukan analisis dan kajian mengenai struktur pasar, karakteristik distribusi, dan membuat metode mitigasi risiko inflasi melalui manajemen risiko inflasi,
2. Mengembangkan program sinergi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), pengusaha dagang dan Pasar Modern untuk melakukan pasar murah, menambah binaan berbasis pengendalian inflasi cabe merah dan beras organik
3. Bersinergi dengan media dalam publikasi positif inflasi.

b. Strategi yang dikembangkan TPID Jember pada tahun 2014 yaitu:

1. Kalibrasi sistem manajemen risiko inflasi melalui pengukuran efektifitas *risk control system*, membantu penyusunan neraca pangan daerah (surplus/defisit)
2. Optimalisasi binaan cabe untuk operasi pasar di sentra pasar penentuan harga.

c. Strategi TPID tahun 2015

1. Optimalisasi data neraca pangan untuk mendukung kerjasama antar daerah
2. MOU kerjasama antar daerah 5 kabupaten payung hukum G to G (*Government to Government*)
3. Mengembangkan model sinergi klaster B to B (Beras organik Banyuwangi, Jember, Bondowoso, dan Lumajang)

4. Mengembangkan model Ekspansi klaster B to B (Cabe Merah) dari Jember ke Banyuwangi, Lumajang, Bondowoso, Ponorogo dan beberapa daerah lainnya.⁵⁸

Selain strategi di atas ada beberapa strategi yang setiap tahun selalu dilaksanakan untuk menjaga kesolidan tim seperti yang disampaikan oleh beberapa anggota TPID Jember sebagai berikut:

“strategi yang setiap tahunnya selalu dilaksanakan adalah pertemuan tiap bulan untuk menjaga kesolidan dan keharmonisan dan juga operasi pasar”⁵⁹

Salah satu anggota lainnya juga mengungkapkan bahwa:

“pada setiap tahunnya ada operasi pasar dan rapat tiap bulan di kantor Bank Indonesia”⁶⁰

Lalu Bapak Agapito Ganesha menyatakan bahwa:

“operasi pasar itu tentatif bro, biasanya itu kalau mau menjelang lebaran, pas puasa, atau ada harga yang naik tiba-tiba gitu bro”⁶¹

Dari pemaparan narasumber dapat disimpulkan bahwasannya selain ada strategi yang berbeda tiap tahunnya namun ada beberapa strategi yang tiap tahunnya dilaksanakan dalam upaya menekan inflasi di Kabupaten Jember.

⁵⁸ Gde Agus Wijaya DK, *Tree Stars* (Tim Pengendali Inflasi daerah Jember tahun 2013-2015), Rapat Bulanan TPID Jember

⁵⁹ Gde Agus Dwijaya Kusuma, *Wawancara*, Jember, 28 Juli 2017

⁶⁰ Gatot Sudibyo, *Wawancara*, Jember, 08 Agustus 2017

⁶¹ Agapito Ganesha J.M.N, *Wawancara*, Jember, 30 Agustus 2017

3. Komoditas Penyumbang Inflasi Tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember

Pada awal semester I – 2013 (pada bulan Januari), Jember mengalami inflasi sebesar 5.41% (yoy). Komoditas penyumbang inflasi Jember terbesar di bulan Januari diantaranya adalah cabe rawit, tomat sayur dan daging sapi. Cuaca yang kurang mendukung menyebabkan distribusi beberapa komoditas terhambat dan rusaknya komoditas pertanian sehingga mendorong inflasi di awal tahun 2013. Kondisi tekanan harga masih berlangsung hingga bulan Maret 2013.

Sementara itu, pada bulan April dan Mei 2013, terjadi koreksi harga pada kelompok bahan makanan terkait dengan tercukupinya pasokan memasuki panen serta koreksi harga emas perhiasan karena penurunan harga emas internasional. Tekanan harga meningkat signifikan pada bulan Juli 2013 dan Agustus 2013 akibat pemerintah merealisasikan rencana kenaikan harga BBM bersubsidi pada tanggal 21 Juni 2013. Selain itu adanya hari Raya Idul Fitri juga mendorong peningkatan konsumsi masyarakat yang berakibat pada kenaikan harga.⁶²

Pada akhir tahun 2013, penyumbang inflasi terbesar beralih pada tomat sayur sebesar 81.60%, cabe merah 20.02%, Es 20.00%. Hal ini dikarenakan cuaca yang tidak menentu dan rusaknya hasil pertanian sedangkan es mengalami inflasi karena surveinya tiap 3-6 bulan sekali dan

⁶² TPID Jember, *Laporan TPID Jember 2013*

dianggap inflasi karena harganya naik jika dibandingkan survei pada bulan sebelumnya.

Sedangkan pada akhir tahun 2014, Jember mengalami inflasi sebesar 7.52% (yoy). Komoditi penyumbang inflasi 3 besar pada tahun ini adalah cabe merah (56.18%), cabe rawit (39.06%), tarif sewa becak (25%).

Cuaca yang kurang mendukung yang mengakibatkan gagal panen dan stok tidak mencukupi, hal tersebut yang menjadikan harga komoditi tersebut mendorong terjadinya inflasi. Hal ini yang seperti diungkapkan oleh Bapak Gde Agus Dwijaya Kusuma:

“pada tahun 2014, 3 besar komoditas penyumbang inflasi cabe merah, cabe rawit, tarif sewa becak dikarenakan cuaca yang kurang mendukung untuk pertanian”⁶³

Terkait mengapa tarif sewa becak Bapak Gde Agus Dwijaya Kusuma mengungkapkan bahwa:

“karena tarif sewa becak surveinya tiap 3-6 bulan sekali maka ketika di survei pas kebetulan mahal dari yang terakhir di survei, maka tim bersepakat tarif sewa becak mengalami inflasi”⁶⁴

Bapak Gatot Sudibyo mengungkapkan :

“hampir di sepanjang tahun 2014, cuaca di Jember yang tidak menentu dan hasil pertanian berkurang menyebabkan lonjakan inflasi pada komoditas hasil pertanian khususnya cabe merah”⁶⁵

Salah satu petani cabe merah di Wuluhan juga mengungkapkan bahwa:

⁶³ Gde Agus Dwijaya Kusuma, *Wawancara*, Jember, 17 Agustus 2017.

⁶⁴ Gde Agus Dwijaya Kusuma, *Wawancara*, Jember, 2 September 2017.

⁶⁵ Gatot Sudibyo, *Wawancara*, Jember, 8 Agustus 2017.

“tahun 2014 mungkin sudah rejeki saya karena cabe merah mahal dan hasilnya menutupi kerugian hasil pertanian lainnya yang rusak karena musim hujan dan hama”⁶⁶

Pada tahun 2015, Jember mengalami inflasi sebesar 2.31% (yoy) dengan beberapa komoditi penyumbang inflasi terbesar yakni cabe rawit (31.97%), sandal (30.18%), dan cabe merah (18.62%). Penyebab besarnya sumbangan inflasi cabe rawit dikarenakan tidak terpenuhinya cabe rawit dari para pemasok, seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri sebagai petani cabe rawit di desa Wuluhan.

*”Tahun 2015, tanduran rawit ambi lombok abang ancene larang, mergone ladange kuwi kenek bencana (banjir) otomatis akeh seng bosok-bosok”.*⁶⁷ (tahun 2015, tanaman cabe rawit dan cabe merah memang mahal, karena ladangnya terkena bencana alam (banjir) otomatis cabainya banyak yang busuk-busuk)

Sehingga pada tahun 2015 terjadi lonjakan pada komoditas penyumbang Inflasi terbesar yaitu cabe rawit dan cabe merah. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Cip

*“siyen kui rawit lan pedesan abrit larang mergo jarang seng panen mergo musim rendeng dados tandurane petani akeh seng kebanjiran terus uwite mati”*⁶⁸ (dulu itu cabe rawit dan cabe merah mahal karena jarang yang panen karena musim hujan jadi tanaman cabe rawit banyak yang kebanjiran terus pohonnya mati).

Sandal mengalami inflasi alasannya sama dengan Es dan tarif sewa becak sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Gde Agus Dwijaya Kusuma bahwa karena surveinya hanya dilakukan 3-6 bulan sekali ketika

⁶⁶ Mustholikul Anam, *Wawancara*, Jember, 24 Agustus 2017.

⁶⁷ Sri, *Wawancara*, Jember, 24 Agustus 2017

⁶⁸ Cip, *Wawancara*, Jember, 24 Agustus 2017

di survei mengalami kenaikan harga yang signifikan dibanding bulan sebelumnya maka tim survei menyepakati komoditas tersebut mengalami inflasi.

C. Pembahasan Temuan

1. Tingkat Inflasi Di Jember Pada Tahun 2013-2015

Inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian para ekonom. Pada dasarnya inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi.⁶⁹

Terlepas dari macam inflasi yang ada, yang jelas inflasi itu akan mengganggu kehidupan masyarakat banyak, karena harga terus menerus naik sehingga mengguncangkan ekonomi rakyat. Adapun inflasi dapat digolong-golongkan ke dalam:

1. Inflasi dapat digolongkan menurut besarnya, yaitu:⁷⁰
 - a) Inflasi ringan atau *low inflation* atau *single digit* yaitu inflasi di bawah 10% per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai 4% dikatakan tingkat rendah.
 - b) Inflasi sedang atau *galloping inflation* atau *double digit* bahkan *triple digit* yakni inflasi antara 20% sampai 200% per tahun. Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintah lemah, perang, revolusi dan kejadian

⁶⁹ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, 186.

⁷⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* 304.

lain yang menyebabkan barang tidak tersedia sementara uang berlimpah sehingga orang tidak percaya pada uang.

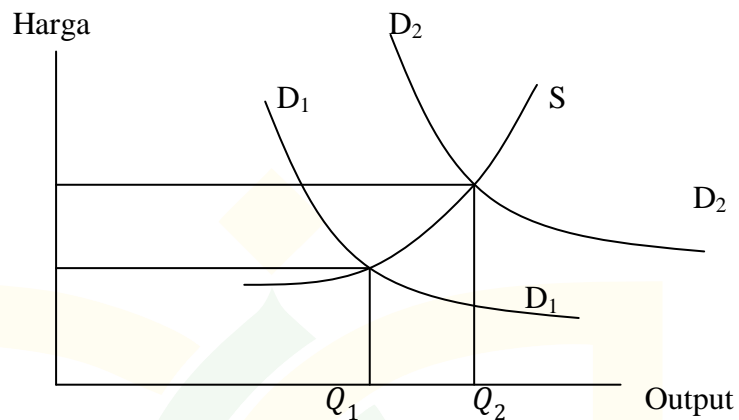
c) *Hyperinflation*, yaitu inflasi di atas 200% per tahun. Dalam keadaan seperti ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang, seperti emas, tanas, dan bangunan karena barang-barang jenis ini kenaikan harganya setara dengan inflasi. Inflasi yang sangat berbahaya ini muncul sebagai akibat dari: 1) Munculnya kehancuran sosial dan runtuhnya aktivitas perekonomian, 2) Ketidakmampuan pemerintah untuk mengamankan situasi serta kehilangan kekuasaan terhadap rakyat, 3) Terjadinya perang yang menghancurkan, seperti yang terjadi terhadap mata uang Irak sejak tahun 1999 setelah perekonomian negara tersebut diboikot dan diserang Amerika dan sekutunya. Indonesia pada tahun 1966 juga pernah mengalami hiperinflasi ini dengan tingkat inflasi 650%.

2. Penggolongan didasarkan kepada sumber penyebabnya yaitu:

a. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflatioan*)

Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat.

Gambar 2.2
Kurva tarikan inflasi



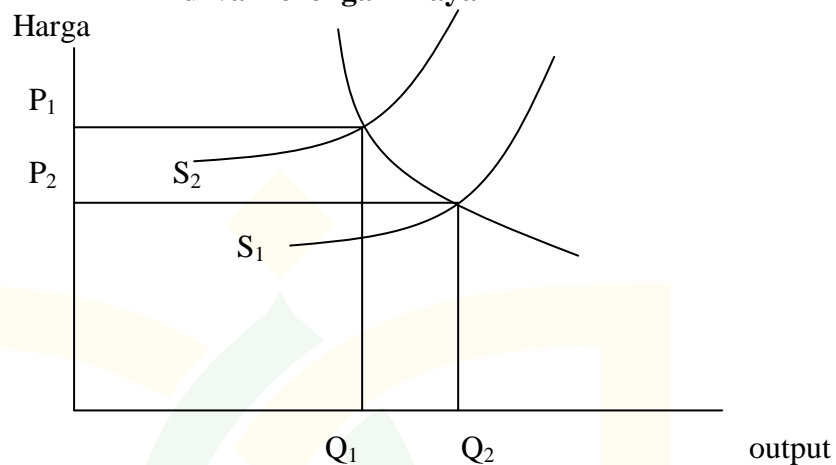
Sumber: Buku uang dan perbankan

Karena permintaan masyarakat akan barang-barang bertambah, maka kurva permintaan agregat bergeser dari D_1 ke D_2 . Bertambahnya permintaan ini mungkin disebabkan adanya kenaikan pengeluaran pemerintah yang dibiayai melalui pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta. Akibatnya tingkat harga naik dari P_1 ke P_2 .

b. Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*) atau inflasi penawaran.

Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, apabila biaya produksi naik, maka kurva penawaran agregat bergeser dari S_1 ke S_2 .

Gambar 2.3
Kurva Dorongan Biaya



Sumber: Buku uang dan perbankan

Dapat dibandingkan dengan inflasi permintaan, inflasi penawaran kalau sudah terjadi relatif sulit untuk diatasi. Kecenderungannya adalah inflasi tersebut akan tercampur dengan inflasi permintaan, dan akibat selanjutnya ialah timbul hubungan timbal balik antara kedua macam unsur inflasi tersebut sehingga terjadilah inflasi spiral, yang terbentuk dari hubungan timbal balik yang melingkar tersebut dibarengi oleh lajunya inflasi.

c. Inflasi campuran (*mixed inflation*)

Inflasi campuran yaitu inflasi yang unsur penyebabnya berupa campuran antara inflasi tarikan permintaan dan dorongan biaya. Sekalipun sering terjadi yang mula-mula menimbulkan terjadinya inflasi adalah murni tarikan permintaan atau murni dorongan biaya, namun dapat terjadi setelah, namun dapat terjadi setelah gejala inflasi mulai terasa dampaknya terhadap perekonomian. Untuk inflasi yang bukan campuran, pada umumnya tidak begitu sulit untuk

menentukan apakah inflasi tersebut merupakan inflasi permintaan atau penawaran.

Inflasi permintaan dan inflasi penawaran secara sendiri-sendiri jarang sekali dijumpai dalam praktek bentuk murni, pada umumnya inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia adalah campuran dari kedua macam inflasi tersebut, dan seringkali keduanya saling memperkuat satu sama lain.⁷¹

3. Berdasarkan asalnya inflasi dibagi sebagai berikut:

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang, panen yang gagal dan sebagainya.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi yang timbul karena kenaikan-kenaikan harga di luar negeri atau di negara-negara yang mempunyai hubungan dagang dengan kita. Kenaikan barang-barang yang kita import mengakibatkan; (a) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari impor. (b) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dan kemudian harga jual dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor dan dengan demikian menaikkan harga

⁷¹ Pratama Rahardja, *Uang & Perbankan*, 33-35.

barang. (c) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena adanya kemungkinan kenaikan barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/ swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.

4. Penggolongan inflasi menurut kebijakan pemerintah

a. *Underlying domestic / core / inertial inflation*

Inflasi ini terjadi karena harga barang yang ditentukan oleh pemerintah misal BBM, dan Sembako.

b. *Policy induced inflation*

Inflasi ini terjadi karena kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif (JUB, defisit APBN).

Selain penggolongan inflasi di atas, Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M-1441M), yang merupakan salah satu murid Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:⁷²

a. *Natural inflation*

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD).

⁷² Adiwarmarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, edisi 3, 425.

b. *Human Error Inflation*

Selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada *natural inflation*, maka inflasi-inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai *human error inflation*. *Human error inflation* dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri sebagaimana yang tercantum dalam ayat berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (Q.S Ar-ruum ayat 41)⁷³

Human error inflation dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut: a). Korupsi dan adminitrasi yang buruk; b). Pajak yang berlebihan; c). Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

Tingkat inflasi di daerah Jember pada tahun 2013 - 2015 sebesar 7.21, 7.52, 2.31 selalu lebih rendah dari Provinsi dan Nasional. Sehingga pada tahun tersebut TPID Jember meraih penghargaan tiga kali berturut-turut TPID Nasional kategori terbaik Nasional tingkat kabupaten inflasi Nasional.

Terlepas dari macam-macam inflasi yang ada, inflasi yang terjadi di Kabupaten Jember jika dikategorikan besarnya termasuk dalam golongan Inflasi ringan atau *low inflation* atau *single digit* yaitu inflasi di bawah

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an*, 326.

10% per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai 4% dikatakan tingkat rendah.

Menurut peneliti, TPID Jember sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dilihat dari hasil pengendalian inflasi di Jember pada tahun 2013-2015 termasuk dalam golongan inflasi yang ringan dan lebih rendah dari Provinsi dan Nasional.

2. Strategi TPID Jember Dalam Mengendalikan Tingkat Inflasi Daerah Tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember

Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.⁷⁴ Begitu pula halnya pada kelompok atau Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi di Jember ini memiliki tujuan untuk menjaga agar inflasi di Jember dapat stabil setiap tahunnya.

Perlu diketahui bahwa setiap TPID menerapkan strategi yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik daerahnya. Namun, dalam penetapan strateginya mengacu pada tugas dan kewajiban TPID⁷⁵ sebagaimana tercantum dalam lampiran Inmendagri adalah sebagai berikut:

1. Memutuskan kebijakan yang akan ditempuh terkait pengendalian inflasi daerah;

⁷⁴ Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, 78.

⁷⁵ Gde Agus Wijaya DK, *Wawancara*, Jember, 5 September 2017

2. Memantau dan mengevaluasi atas efektifitas kebijakan yang diambil terkait pengendalian inflasi daerah;
3. Merumuskan rekomendasi kebijakan yang bersifat sektoral terkait dengan upaya menjaga keterjangkauan barang dan jasa di daerah untuk ditindaklanjuti oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait, sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing;
4. Melakukan analisa terhadap sumber atau potensi tekanan inflasi daerah;
5. Melakukan inventarisasi data dan informasi perkembangan harga barang dan jasa secara umum melalui pengamatan terhadap perkembangan inflasi didaerahnya;
6. Mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan perekonomian daerah yang dapat mengganggu stabilitas harga dan keterjangkauan barang dan jasa;
7. Menyampaikan rekomendasi yang dapat mendukung perumusan dan penetapan standar biaya umum terkait dengan perencanaan dan penganggaran serta upah minimum di daerah;
8. Melakukan komunikasi, sosialisasi dan publikasi serta memberikan himbauan (*moral suasion*) kepada masyarakat mengenai hal-hal yang diperlukan dalam upaya menjaga stabilitas harga;
9. Mengoptimalkan penyediaan, pemanfaatan dan diseminasi data/informasi mengenai produksi, pasokan dan harga, khususnya

komoditas bahan pangan pokok yang kredibel dan mudah diakses masyarakat;

10. Melakukan koordinasi dan sinkronisasi kebijakan daerah untuk mengatasi permasalahan keterjangkauan barang dan jasa melalui forum Rapat Koordinasi Wilayah TPID, Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah serta Rapat Koordinasi Nasional TPID;
11. Menyusun laporan pelaksanaan tugas TPID setiap 6 bulan sekali yang memuat:
 - a. Perkembangan dan prospek inflasi daerah;
 - b. Identifikasi dan analisa permasalahan ekonomi sektor riil;
 - c. Rumusan rekomendasi kebijakan;
 - d. Pelaksanaan kebijakan;
 - e. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan; dan
 - f. Rencana program kerja tahun berikutnya.
12. TPID Kabupaten/kota menyampaikan laporan pelaksanaan tugas TPID kepada Gubernur setiap minggu pertama bulan Juli dan minggu pertama bulan Januari.⁷⁶

Ada banyak strategi yang dilakukan oleh TPID Jember dan setiap tahunnya berbeda, namun ada beberapa strategi yang setiap tahunnya selalu diterapkan diantaranya: *pertama*, koordinasi semua SKPD berupa rapat bulanan sehingga terciptanya kesolidan semua tim baik pemerintah Kabupaten, Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan pelaku usaha

⁷⁶ *Ibid.*, 21.

dalam mengendalikan inflasi di Jember. Dengan adanya informasi dari berbagai kalangan tersebut dapat memberikan ruang bagi para petani kecil supaya dapat mengetahui perkembangan harga-harga pada komoditas tertentu.

Kedua, dilaksanakannya operasi pasar untuk hal ini dilakukan dengan harapan memenuhi stok dan harga komoditi penyumbang inflasi menjadi stabil. Kedua hal inilah menurut meneliti TPID Jember mampu mengendalikan inflasi dengan baik.

3. Komoditas Penyumbang Inflasi Tahun 2013 - 2015 di Kabupaten Jember

Salah satu indikator ekonomi makro yang paling penting adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yang digunakan untuk mengukur inflasi suatu wilayah. IHK memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen atau masyarakat. Selain itu, inflasi merupakan indikator ekonomi yang penting dalam menunjukkan gejala ekonomi tentang harga di suatu wilayah sehingga inflasi menjadi salah satu indikator pengendalian ekonomi makro yang berdampak luas terhadap indikator ekonomi lainnya.

Barang dan jasa yang dihitung dalam IHK adalah 744 komoditas barang dan jasa termasuk dalam paket komoditas kebutuhan rumah tangga berdasarkan hasil Survei Biaya Hidup

(SBH) tahun 2007. Badan Pusat Statistik mengelompokkan barang dan jasa menjadi tujuh kelompok, yaitu:⁷⁷

1. Kelompok Bahan Makan, meliputi sub kelompok: padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya, daging dan hasilnya, ikan segar, ikan diawetkan, telur, susu dan hasil-hasilnya, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak, serta bahan makanan lainnya.
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau, meliputi sub kelompok: makanan jadi, minuman yang tidak beralkohol, serta tembakau dan minuman beralkohol.
3. Kelompok Perumahan, meliputi sub kelompok: biaya tempat tinggal, bahan bakar, penerangan dan air, perlengkapan rumah tangga, serta penyelenggaraan rumah tangga.
4. Kelompok Sandang, meliputi sub kelompok: sandang laki-laki, sandang wanita, sandang anak-anak, serta barang pribadi dan sandang lain.
5. Kelompok Kesehatan, meliputi sub kelompok: jasa kesehatan, obat-obatan, jasa perawatan jasmani, serta perawatan jasmani dan kosmetika.
6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga, meliputi sub kelompok: pendidikan, pelatihan, perlengkapan pendidikan, rekreasi, serta olahraga.

⁷⁷ Astari Febriani Setiawan, "Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Banten", 11.

7. Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan, meliputi sub kelompok: transportasi, komunikasi dan pengiriman, sarana dan penunjang transportasi, serta jasa keuangan.

Oleh karena itu, Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat dihitung per komoditas, sub kelompok komoditas, maupun gabungan seluruh komoditas.

Pada hakikatnya inflasi berasal dari naiknya suatu komoditi umum sehingga menyebabkan naiknya semua komoditi. Pada tahun 2013 jenis komoditi sebagai penyumbang terbesar inflasi di Kabupaten Jember yaitu tomat sayur, cabe merah, es. Sedangkan pada tahun 2014, komoditi penyumbang inflasi terbesar adalah cabe merah, cabe rawit, tarif sewa becak. Untuk tahun 2015, komoditi penyumbang inflasi terbesar yaitu cabe rawit, sandal, cabe merah.

Dari komoditas hasil pertanian yang mengalami inflasi yang disebutkan diatas mengalami gagal panen yang disebabkan karena cuaca yang menyebabkan terjadinya bencana alam (banjir) sehingga hasil panennya menurun. Sedangkan komoditas es, tarif sewa becak, sandal mengalami inflasi dikarenakan surveinya tiap 3-6 bulan sekali dan ketika di survei mengalami lonjakan harga yang jauh ketimbang bulan terakhir disurvei, maka tim survei menyepakati bahwa komoditi tersebut mengalami inflasi.

Dari semua penjelasan diatas, dapat dibedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, seperti halnya penelitian terdahulu yang

pertama: milik Surya Dharma, Analisis Peranan Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) terhadap pengendalian inflasi (Studi Kasus Provinsi Sumatera Utara).

Perbedaan yang sangat terlihat antara keduanya adalah penemuan komoditas penyumbang inflasi terbesar. Penelitian tersebut menemukan kelompok komoditi yang memberikan kontribusi besar pada inflasi yaitu kelompok kesehatan (yang terdiri dari tarif BPJS kesehatan dan BPS ketenagakerjaan) dan kelompok makanan (terdiri dari beras, daging, kacang-kacangan, buah-buahan, bawang). Sedangkan penelitian ini menemukan kelompok makanan (cabe rawit, cabe merah, es) dan transportasi (tarif sewa becak) serta kelompok sandang (sandal).

Kedua, Fatimah Hidayati dan Farah Wulandari P, Analisis Persistensi Inflasi Jawa Timur : Suatu Pendekatan Sisi Penawaran. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur derajat persistensi inflasi di Jawa Timur dan juga untuk mengetahui sumber-sumber dari persistensi inflasi tersebut terutama dari sisi penawaran. Pada penelitian ini juga akan membahas tentang pengendalian inflasi dari sisi penawaran yang dilakukan oleh Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID).

Terdapat perbedaan hasil temuan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu kelompok komoditas penyumbang inflasi terbesar. Dalam penelitian tersebut kelompok komoditas penyumbang inflasi terbesarnya adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar

serta kelompok bahan makanan. Sedangkan penelitian ini menemukan komoditas penyumbang inflasi terbesarnya adalah kelompok makanan, transportasi serta kelompok sandang.

Ketiga, Bank Indonesia Palembang dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Kota Palembang. Penelitian melibatkan 57 responden yang meliputi produsen, pedagang besar, dan pedagang eceran di Kota Palembang dan daerah sentra produksi beras. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat 3 besar komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan inflasi kota Palembang.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penyumbang inflasi terbesarnya. Penelitian tersebut menemukan komoditas penyumbang inflasi terbesar pada kelompok makanan yang hanya pada tahun 2007 sedangkan penelitian ini menemukan penyumbang inflasi terbesarnya kelompok makanan, transportasi serta kelompok sandang dan dalam periode tahun 2013, 2014, dan 2015.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai Strategi Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TIPD) Jember dalam mengendalikan inflasi di Kabupaten Jember Tahun 2013-2015 maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Inflasi Di Jember Pada Tahun 2013-2015

Tingkat inflasi yang di alami di Kabupaten Jember pada tahun 2013-2015 selalu lebih rendah dengan inflasi Provinsi maupun Nasional secara berturut-turut yaitu tahun 2013 = 7.21, 7.59, 8.39; tahun 2014 = 7.52, 7.77, 8.36; dan pada tahun 2015 turun cukup signifikan yakni sebesar 2.31, 3.08, 3.35.

2. Strategi TPID Jember Dalam Mengendalikan Tingkat Inflasi Daerah Tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember

Setiap tahunnya strategi yang diterapkan TPID Jember berbeda, namun ada beberapa strategi yang setiap tahun diterapkan yakni: *pertama*, koordinasi rutin semua tim yang berbentuk rapat bulanan di kantor Bank Indonesia Jember. *Kedua*, operasi pasar, strategi ini penerapannya tentatif yakni dilakukan ketika waktu tertentu. Misalnya, ketika menjelang hari raya, dan juga ketika ada harga komoditi yang tiba-tiba mahal.

3. Komoditas Penyumbang Inflasi Tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember

Komoditas penyumbang inflasi terbesar pada tahun 2013 adalah Tomat sayur, cabe merah, es. Pada tahun 2014 adalah cabe merah, cabe rawit, tarif sewa becak. Terakhir pada tahun 2015 adalah cabe rawit, sandal, cabe merah.

B. SARAN

Dengan terselesainya penulisan skripsi ini dan ditunjang dengan penemuan penelitian serta fakta yang telah penulis ketahui, maka saran yang dapat penulis ajukan yang mungkin bermanfaat antara lain:

1. Kepada TPID Kabupaten Jember
 - a. Pertahankan kesolidan semua anggota TPID Jember.
 - b. Perlu adanya *website* khusus TPID Jember supaya mempermudah keperluan bank data TPID Jember.
2. Kepada pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan terkait TPID Jember serta peran aktifnya dalam memantau dan mengendalikan inflasi di Kabupaten Jember.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, Lestari. 2015. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: IN MEDIA.
- Atmaja, Adwin S. 1999. *Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya*”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Bank Indonesia Jember. 2010. “*Pembentukan Harga 5 Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar di Kabupaten Jember*”, *Jurnal, Bank Indonesia Jember*.
- Bank Indonesia Palembang dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2008. “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Kota Palembang*”.
- Chamid, Nur. 2010. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christanty, Hyldha. 2013. *Pengaruh Volatilitas Harga Terhadap Inflasi di Kota Malang: Pendekatan ARCH/GARCH*. Skripsi, Universitas Brawijaya Malang, Malang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2008. *Mushaf Al-Qur'an*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Dharma, Surya. 2014. *Analisis Peranan Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) terhadap pengendalian inflasi Studi Kasus Provinsi Sumatera Utara*”, (Skripsi, Universitas Sumatera Utara Medan, Medan, 2014)
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayati, Fatimah dan Farah Wulandari P. 2013. *Analisis Persistensi Inflasi Jawa Timur : Suatu Pendekatan Sisi Penawaran*. (Skripsi, Universitas Brawijaya Malang, Malang, 2013), vi.
- Karim, Adiwarmanto A. 2008. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, edisi 3. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- _____. 2014. *Ekonomi Makro Islami*, edisi 3. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.

- Kusuma, Gde Agus Dwijaya . *Tree Stars* (Tim Pengendali Inflasi daerah Jember tahun 2013-2015), Rapat Bulanan TPID Jember
- Marwan, Muh. 2015. Penghargaan TPID Terbaik Diperoleh 12 Daerah”, *Jendela Pembangunan Daerah*.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, cet. Ke-4. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purwanto, Iwan. 2012. *Manajemen Strategi*. Bandung: Yrama Widya.
- Rahardja, Pratama. 1997. *Uang & Perbankan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rozalinda. 2014. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Saputra, Kurniawan. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia 2007-2012*, (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013), diakses pada 11/04/2017; 20.08
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Astari Febriani. 2015. *Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Banten*. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Simorangkir, Iskandar. 2014. *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia*, ed.1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1995. *Uang dan Bank*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Siregar, Saparuddin. 2014. *Politik Ekonomi Islam Dalam Pengendalian Inflasi”*, *Human Falah*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2011. *MakroEkonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutawijaya, Adrian. 2012. Pengaruh *Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia* Jurnal Organisasi dan Manajemen, Universitas Terbuka.

Tim Penyusun, 2015. *Buku Petunjuk TPID*. Jakarta: POKJANAS TPID.

Tim Revisi STAIN Jember. 2013. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Waluyo, Dwi Eko & Uci Yuliati. 2013. *Ekonomika Makro*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Yustika, Ahmad Erani. 2014. *Perekonomian Indonesia: Catatan dari Luar Pagar*. Malang: Bayumedia Publishing.

<http://radarjember.jawapos.com/read/2016/08/05/1522/jember-hattrick-tpid-terbaik> diakses pada 14/03/2017;19.22.

<http://www.bi.go.id/id/moneter/koordinasi-pengendalian-inflasi/Contents/Default.aspx> diakses pada 13/04/2017;10:00.

<http://www.dukcapil.kemendagri.go.id/detail/rekapitulasi-data-kependudukan-per-kecamatan-edisi-31-desember-2013-ii> di akses pada 18/04/2017;5:30.

[https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Mengenal Lebih Dekat Ekspektasi Inflasi &id=205616#.WBhQOjGy IU](https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Mengenal%20Lebih%20Dekat%20Ekspektasi%20Inflasi%20&id=205616#.WBhQOjGyIU), diakses pada 17/03/2017; 19.34.

IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
<p>Analisis Strategi Tim Pemantauan Dan Pengendalian Inflasi Daerah Jember dalam mengendalikan inflasi di kabupaten jember tahun 2013-2015</p>	<p>Strategi Tim Pemantauan Dan Pengendalian Inflasi Daerah terhadap Inflasi</p>	1) Strategi TPID	<ol style="list-style-type: none"> 1. Operasi pasar 2. Perbaikan distribusi 3. Himbauan kepada masyarakat 4. Pembentukan ekspektasi masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Wawancara 2) Dokumen 3) Observasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif 2. Jenis penelitian adalah studi kasus 3. Metode pengumpulan data dengan cara, observasi, wawancara, dokumentasi. 4. Metode analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif dan interpretatif. 5. Validitas data menggunakan uji kredibilitas dengan pengujian triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat inflasi di Jember pada tahun 2013-2015? 2. Bagaimana strategi TPID Jember dalam mengendalikan tingkat inflasi Daerah tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember? 3. Apa saja komoditas yang menyumbang inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember?
		2) Inflasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenaikan harga barang 2. Jumlah uang yang beredar 			

**Data Inflasi Tahunan (yoy) Nasional, Jatim Jember
(%)**

Keterangan	2013											
Inflasi yoy	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Nasional	4,57	5,31	5,90	5,57	5,47	5,90	8,61	8,79	8,40	8,32	8,37	8,38
Jawa Timur	5,13	5,89	6,75	6,20	5,83	5,93	8,39	8,06	7,78	7,55	7,53	7,59
Jember	5,41	6,13	6,51	5,80	5,41	5,39	7,94	8,00	7,77	7,34	7,06	7,21

Keterangan	2014											
Inflasi yoy	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Nasional	8,22	7,75	7,32	7,25	7,32	6,70	4,64	3,99	4,53	4,83	6,23	8,36
Jawa Timur	7,65	7,03	6,59	6,75	7,04	6,66	4,01	3,53	4,13	4,57	5,85	7,77
Jember	7,73	7,08	6,5	6,7	7,43	6,53	3,55	2,32	3,22	3,32	5,44	7,52

Keterangan	2015											
Inflasi yoy	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Nasional	6,96	6,29	6,38	6,79	7,15	7,26	7,26	7,18	6,83	6,25	4,89	3,35
Jawa Timur	6,86	6,00	6,07	6,48	6,69	6,78	6,81	6,79	6,7	6,03	4,65	3,08
Jember	5,96	5,34	5,47	5,64	5,6	5,69	6,25	6,65	6,52	6,34	4,60	2,31

Sumber data: diolah

DAFTAR KOMODITAS PENYUMBANG INFLASI

KOMODITI	Des-13		KOMODITI	Des-14		KOMODITI	Des-15
Tomat sayur	81,60%		Cabe merah	56,18%		Cabe rawit	31,97%
Cabe merah	20,02%		Cabe rawit	39,06%		Sandal	30,18%
Es	20,00%		Tarif sewa becak	25,00%		Cabe merah	18,62%
Cabe rawit	15,08%		Buncis	18,04%		Bawang merah	16,47%
Sawi hijau	13,83%		Solar	17,79%		Kol putih/kubis	15,36%
Bawang merah	12,08%		Angkutan dalam kota	17,30%		Kayu balokan	13,39%
Labu siam/jipang	11,43%		Tarif sewa motor	16,67%		Komputer tablet	11,18%
Nangka muda	10,46%		Lada/merica	15,45%		Anggur	9,23%
Buncis	9,45%		Mujair	14,09%		Kacang panjang	8,55%
Tarif kereta api	9,34%		Tarif gunting rambut anak	13,16%		Bumbu - bumbu	8,12%
Sayur-sayuran	9,21%		Bensin	13,05%		Daun bawang	7,46%
Salak	8,33%		Bumbu - bumbu	12,13%		Celana panjang katun	7,24%
Bumbu - bumbu	7,91%		Bandeng	11,98%		Bawang putih	7,13%
Wortel	7,87%		Kursus matematika	11,11%		Buncis	6,62%
Kacang panjang	7,64%		Tarif gunting rambut wnt	10,84%		Telur ayam kampung	6,42%

Sumber data:diolah



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.id - e-mail : info@iain-jember.ac.id
J E M B E R

Nomor : B- 532 /In.20/7.a/PP.00.9/ 06 /2017
Lampiran : Proposal Penelitian
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Sdr : **Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember**

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa untuk penyelesaian Program Sarjana S-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa dengan identitas sebagai berikut:

Nama : LUKMAN NUR HAKIM
NIM : 083 134 026
Semester : VIII
Prodi : EKONOMI SYARIAH
Jurusan : EKONOMI ISLAM
Alamat : TEGALWANGI, UMBULSARI, JEMBER
No TLP : 085 708 977 470
Judul Skripsi : ANALISIS STRATEGI TIM PEMANTAUAN DAN
PENGENDALIAN INFLASI DAERAH (TPID)
JEMBER DALAM MENGENDALIKAN INFLASI DI
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2013-2015

Demikian Surat izin ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 2 Juni 2017

an. Dekan

Dekan Bidang Akademik
Pengembangan Lembaga


Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I.
29730830 199903 1 002



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	14 Juni 2017	Wawancara dan observasi dengan Bapak Gde Agus Dwijaya Kusuma	<i>[Signature]</i>
2	28 Juli 2017	Pendalaman materi strategi TPID Jember dengan Bapak Gde Agus Gde Agus Dwijaya Kusuma	<i>[Signature]</i>
3	8 Agustus 2017	Wawancara dengan Bapak Gatot Sudibyo	
4	17 Agustus 2017	Wawancara mengenai komoditas penyumbang inflasi di Jember dengan Bapak Gde Agus Gde Agus Dwijaya Kusuma	<i>[Signature]</i>
5	24 Agustus 2017	Wawancara terkait penyebab inflasi komoditas cabe rawit dengan Ibu Sri	<i>[Signature]</i>
6	24 Agustus 2017	Wawancara terkait penyebab inflasi komoditas cabe merah dengan Bapak Mustholikul Anam	<i>[Signature]</i>
7	24 Agustus 2017	Wawancara terkait penyebab inflasi komoditas cabe rawit dengan Bapak Cip	<i>[Signature]</i>
8	30 Agustus 2017	Wawancara terkait pelaksanaan operasi pasar yang dilakukan TPID Jember dengan Bapak Agapito Ganesha J.M.N	<i>[Signature]</i>
9	2 September 2017	Perpanjangan penelitian mengenai penyebab terjadinya inflasi komoditas es, sandal, tarif sewa becak dengan Bapak Gde	<i>[Signature]</i>
10	5 September 2017	Perpanjangan penelitian terkait perumusan strategi TPID Jember dengan Bapak Gde	<i>[Signature]</i>

Jember, 19 September 2017

An. Manajer Fungsi Komunikasi dan Koordinasi
Kebijakan Bank Indonesia Jember

GDE AGUS DWIJAYA KUSUMA
NIP. 14346



**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA TIM PEMANTAUAN DAN
PENGENDALIAN INFLASI DAERAH (TPID) JEMBER**

PERTANYAAN UNTUK ANGGOTA TPID JEMBER

1. Apa yang melatarbelakangi didirikannya TPID Jember?
2. Bagaimana perkembangan TPID Jember?
3. Bagaimana hasil pengendalian inflasi tahun 2013-2015 di Kabupaten Jember?
4. Bagaimana strategi TPID Jember dalam mengendalikan inflasi pada tahun 2013-2015?
5. Apa saja komoditas penyumbang inflasi terbesar pada tahun 2013-2015?
6. Apa yang menjadi sebab komoditas tersebut penyumbang inflasi terbesar?



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agapito Ganesha

Jabatan : Staff Pelaksana Yuniior

Menyatakan bahwa mahasiswa di bawah ini :

1. Lukman Nur Hakim (083134026)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai memperoleh data disatuan kerja Fungsi Koordinasi dan Komunikasi Kebijakan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember guna melengkapi data terkait penyusunan tugas akhir/ skripsi yang bersangkutan.

Jember, 22 September 2017

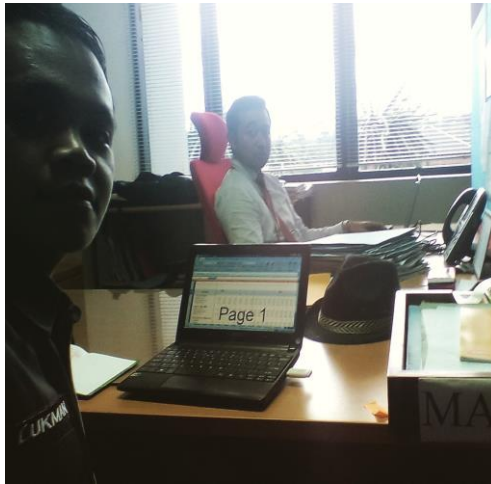
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember
Kepala Unit,



Budi Wali Broto
Manajer

DOKUMENTASI

Wawancara dan observasi di kantor Bank Indonesia Jember tanggal 14 Juni 2017



Wawancara dengan anggota TPID Jember perwakilan dari Bank Indonesia jember tanggal 2 September 2017



Wawancara dengan bapak Mustholikul Anam tanggal 24 Agustus 2017



Wawancara dengan Bapak Cip tanggal 24 Agustus 2017



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Lukman Nur Hakim

NIM : 083134026

Prodi/Jurusan : Ekonomi Syari'ah/Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul Analisis Strategi Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Jember Dalam Mengendalikan Inflasi Di Kabupaten Jember Tahun 2013-2015 ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Jember, 13 Agustus 2017

Saya yang menyatakan



Lukman Nur Hakim
NIM. 083 134 026

BIODATA PENULIS



Nama : Lukman Nur Hakim
NIM : 083 134 026
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 24 Januari 1995
Alamat : Dusun Jatilawang, RT.002, RW.011,
Desa.Tegalwangi, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten
Jember
No. Hp : 085280504423
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syari'ah

1. Riwayat Pendidikan:

- a. SDN Tegalwangi 01 pada tahun 2007.
- b. SMPN 2 Umbulsari pada tahun 2010.
- c. SMK Nuris Jember pada tahun 2013.
- d. IAIN Jember lulus tahun 2017.

2. Pengalaman Organisasi:

- a. Pengurus GenBi Jember periode 2016-2017.
- b. Pengurus GenBi Jatim periode 2016-2018.
- c. Anggota Generasi Muda Hidroponik (GMH) Jember.

IAIN JEMBER